



Kasyaf

Majalah Tauhid & Hakikat

Pemimpin Menurut Al Quran

Pelayan,
Itulah Hakikatnya

Yaa Ilahi | Cinta tak Dapat Diduga



The Right Choice For Skilled Driver

**BURUAN GABUNG DI SEKOLAH MENGEMUDI
DMR Driving School
DIJAMIN NYAMAN, GAUL &
PASTI JADI JAGO NYETIR MOBILNYA..**

Fasilitas & Keunggulan

- Sistim Privat (1 Mobil 1 Siswa)
- Jadwal Belajar Fleksibel
- Biaya Belajar Dapat Diangsur
- Instruktur Berpengalaman
- Bisa Belajar Malam & Hari Libur
- Pendaftaran Via Telpon
- Teori Mesin Lebih Intensif
- Fasilitas AC
- Pengurusan SIM

DMR agency

Fast & Reliable is Our Motto

BIRO JASA

Melayani Pengurusan:

SIM

STNK

BBN

Mutasi

Pindah Alamat

PASPOR

SIUP

DLL

DMR Group

Jl. Raya Pasar Rebo No.67 (Komsen)
Jatiasih, Bekasi 17423

Telp. 021-98277601, 26273031, 8225038

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menyatakan, "Setiap kamu (manusia) adalah pemimpin..." namun, yang kemudian menjadi perdebatan baik dengan rekan sejawat maupun dengan hati nurani tiap anak bangsa yang beberapa hari lagi akan memilih pemimpin baru (baca: Presiden), adalah sosok seperti apakah yang paling layak dijuluki dan diakui sebagai pemimpin yang kemudian paling berhak dipilih untuk memimpin bangsa dan negara Indonesia tercinta ini.

Meski telah banyak teori tentang definisi pemimpin disodorkan sejak berabad lampau, namun hingga sekarang manusia tetap juga belum menemukan secara pasti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang muncul sebagai pemimpin yang baik kecuali hanya gejalanya. Padahal, ge-

jala yang terlihat pun hanya sekedar permukaan.

Kasyaf edisi kali ini mengupas luas tentang pemimpin dan kepemimpinan, baik tinjauan secara historis, teoritis hingga penegasan dari berbagai ayat dalam Al Quran maupun Al Hadis, yang semoga saja dapat memperluas wawasan pemahaman para pembaca sekalian tentang pemimpin yang baik menurut Islam, sehingga ketika tiba waktunya untuk menentukan pilihan pada (Insya Allah) 8 Juli 2009 nanti dapat menentukan pilihan yang paling benar yang diridhai oleh Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Redaksi



Desain Cover|Kasyaf 17
Thony Tjokro

Penerbit YAYASAN AKMALIYAH (Pesantren Akmaliah)
Pemimpin Umum/Penanggungjawab CM. Hizboel Wathony Ibrahim|**Konsultan Editorial & Manajemen** Ahmad Fuadi, M. Saiful Imam, M.Thoriq|**Pemimpin Redaksi** Naimah Herawati|**Redaktur Pelaksana** Rusdi Mathari|**Redaksi** Abdullah Imam Bachwar, Ali M Abdillah, M. Arifin Sholeh, Hanifatun Hasanah|**Desain & Tata Letak** Thony Tjokro, Donoem|**Pemasaran** Dewi MR|**Sirkulasi** Agus Jumadi|**Produksi** Edi Muswanto
Redaksi: Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328, 8715328|**Faks.** 021 87703280
[<http://www.akmaliah.com>] **Email:** kasyaf@akmaliah.com|
Rekening: Lippo KCP Cibubur: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah.



DAFTAR ISI

MAJLIS MURSYID|5
Ketiadaan Diri|Muhasabah
dalam Hidup|Mati Sebelum
Mati

REFLEKSI|17
Keberanian memang bukan sebatas kata. Meski orang kerap mengartikannya dengan beragam makna...

KAJIAN|20
Dari Amir hingga
Malik|Pemimpin dalam
Islam|Pelayan, Itulah Hakikat-
nya

OPINI|34
Pemimpin Menurut Al Quran
Ketika semua kedaulatan mutlak hanya milik Allah, siapakah di antara manusia yang masih merasa (mampu) menjadi pemimpin, apalagi sekadar menjadi presiden?

YA ILAHI|37
Cinta tak Dapat Diduga
Meski keluargaku cukup terpan- dang, tapi aku termasuk anak yang tidak manja. Bakat menyanyiku yang cukup menonjol kemudian ku- jadikan bekal untuk mencari uang...

POTRET|42
Menyampaikan Ayat
Lewat Musik
"Warnanya kembali seperti ke lagu Doel Sumbang yang asli. Main gitar akustik, sosial, vulgar, dan badung- badunglah."

PENCERAHAN|48
ARTEFAK|54
Bahtera Nabi Nuh
Disebutkan dalam kitab terse- but bahwa banjir dahsyat terjadi kala zaman Nabi Nuh, meluap dan menggenang selama 40 malam...

REHAL|58
Metode Untuk Menghidupkan
Jiwa yang Mati

KITAB KUNING|60
Akal dan Mata Lahir
Penglihatan mata tidak dapat
melihat sesuatu yang jauh dan juga
tidak bisa melihat sesuatu yang
berada dibalik hijab...

JEDA|64
Menipu Tuhan

HIKMAH|66
Kota yang sempurna|Tidak
akan Pernah Mati|Kenapa
Harus Bingung|Keringnya Hati

KALAM|68
Tuan Apa Tuhan



Ketiadaan Diri

Titik penting seorang *sâlikin* yang sedang berjalan menuju Allah SWT adalah ketika ia telah sampai pada *maqâm fanâ'*. Sebuah keadaan dimana ke-diri-an (kehambaan) seseorang telah “tiada”. Dalam situasi demikian bagi *sâlikin* yang bersangkutan tidak ada lagi yang hidup kecuali Allah SWT, dan sirnalah semua yang tampak.

Yang dimaksud dengan *fanâ'* (hilang) di sini bukan *fanâ' fi al-jism* atau *fanâ'* secara lahiriah. Tapi *fanâ'* secara maknawiah, yaitu *fanâ'* atau hilang dari wilayah akidah. *Fanâ' fillâh* dengan *baqâ' billâh*. *Fanâ' fillâh* konsep dasarnya adalah *Lâ ilâha Illâ Allâh*. Semua hal hanya untuk diri-Nya dan tidak untuk yang lainnya. Sebagai bukti konkret orang yang telah *fanâ'* adalah ia senantiasa meyakini konsep *lâ hawla*

wa-lâquwwata illâ billâh al 'aliyy al-adzîm. Tak ada kekuatan diri, tak ada kemampuan diri, kecuali kekuatan dan kemampuan diri Allah SWT. Pada diri Rasulullah SAW kondisi fana tampak pada periode Mekkah. Semua ketakwaan beliau dan berbagai mukjizat yang terjadi selama periode Mekkah merupakan bukti kuat akan hal itu.

Seorang *sâlikin* yang tengah *fanâ'* tampak jelas dalam sifat kesehariannya. Berbagai emosi dan reaksi negatif yang biasa bersemayam dalam diri telah berubah menjadi sebaliknya. Tenang, kuat, dan sabar ketika menghadapi gelombang kehidupan merupakan bukti kuat bahwa seseorang telah fana. Bahkan, ketika dicaci-maki oleh banyak orang pun ia tidak serta merta balas memaki atau membenci. Karena, baginya yang penting Allah SWT

tidak murka dan membencinya. Konsentrasinya hanya pada Sang Khalik. Semua yang dilakukannya senantiasa berangkat dari kesadaran kehambaan yang harus senantiasa memiliki catatan baik di sisi Allah SWT.

Dalam keseharian, orang yang *fanâ'* sepertinya tampak masa bodoh dan asyik dengan dirinya sendiri. Berbagai hal di luar dirinya hanya mendapat sedikit perhatian dan sedikit memberi dampak padanya. Bahkan ketika ia tengah dalam keadaan serba berkekurangan, ia tetap bergeming. Ia tetap bersyukur dan senantiasa mengucap *alhamdulillah*.

Fanâ' bagi seseorang yang belum berkeluarga barangkali tidak menjadi masalah. Tapi lain halnya bila ia telah menikah atau bahkan harus menanggung jawabi orang seisi rumah. Karena sikap kesehariannya terkesan santai dan tidak peduli, sudah barang tentu membuat khawatir banyak orang. Meski, sesungguhnya fana yang benar adalah *fanâ'* yang tetap pada kesadaran kemanusiaannya, dan tetap sadar pada tanggung jawab sosialnya.

Seseorang yang masih termasuk dalam kategori seorang *sâlikin*, fananya masih kerap tidak stabil. Ia sering *fanâ'* hanya untuk hal-hal yang enak baginya, tapi tidak *fanâ'* ketika menghadapi hal buruk yang tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Karena itu, agar *fanâ'* yang terjadi pada seorang *sâlikin* adalah *fanâ'* yang benar menurut agama dan *fanâ'*nya stabil, dibutuhkan bimbingan seorang *Mursyid*. Tidak hanya *fanâ'* ketika dalam kesenangan, tapi juga mampu *fanâ'* dalam kesulitan.

Karena *fanâ'* dalam bimbingan seorang *Mursyid* adalah *fanâ'* yang terstruktur, yakni dengan ilmu dan amal yang disebut jalan *mutawasith* (pertengahan). Sehingga yang terjadi adalah *fanâ'* yang tidak membuat orang disekelilingnya menjadi gelisah dan marah. Karena ia tetap hidup normal dan menjalankan kewajiban sosialnya dengan baik, namun orientasinya tetap pada hati nurani.

Zaman dahulu, proses *fanâ'* dilalui lewat berbagai proses yang terkadang sulit diterima oleh akal, seperti *khalwat* di gua hingga ditidurkan selama ratusan tahun. Namun tentu saja hal itu bisa terjadi karena situasi dan kondisi zamannya memang berbeda dengan sekarang. Maka, proses pembelajaran dan laku olah spiritualnya pun berbeda. Contohnya, di zaman sekarang banyak orang lebih mengutamakan syariatnya daripada tauhidnya. Sehingga, akhirnya keislamannya pun hanya di permukaan, tidak menyentuh keislaman yang mendalam-Islam yang sesungguhnya.

Tantangan lain, kalau dulu orang melakukan *khalwat* dengan jalan menyendiri di tempat-tempat sepi macam di gua, maka sekarang orang dituntut untuk bisa *khalwat* dan *'uzlah* di tengah-tengah masyarakat ramai. Artinya, hati kita tetap terpaut dengan Allah SWT meski fisik jasmaniah kita sibuk dengan kegiatan kemasyarakatan, bekerja mencari nafkah, dan kesibukan mengurus keluarga.

Harus disadari betul bahwa yang *khalwat* itu adalah *khalwat* hati-bukan jasad. Dan kesadaran pun harus terus

dijaga, bahwa pengamalan *ma'rifah*, pengamalan hakikat, dan pengamalan aqidah merupakan bagian dari perjalanan kita menuju Allah SWT, dan kemampuan kita melakukan *khalwat* juga merupakan anugerah-Nya. Maka, semua itu harus dikembalikan kepada Allah SWT. Jadi, yang *khalwat* itu benar-benar bukan jasadnya, melainkan hati dan pikirannya. Hati harus senantiasa menghadirkan Allah SWT, belajar pada setiap keadaan, dan belajar pada setiap persoalan, serta mengembalikan semua yang terjadi pada Allah SWT. Bahkan, bagi seorang mursyid pun *khalwat* juga merupakan anugerah. Tidak ada seorang pun yang bisa *khalwat* kalau bukan karena mendapat anugerah-Nya.

Kata Syaikh Abd al-Qâdir al-Jailanî, banyak orang yang tersesat oleh jin dan iblis ketika ber-*khalwat*. Hal itu bisa terjadi karena minimnya ilmu pengetahuan dan tidak mendapat bimbingan dari seorang *Mursyid*. Syaikh Abd al-Qâdir al-Jailanî demikian khushyuk dan bergeming ketika tengah ber-*khalwat* meski digoda oleh iblis. Hanya Allah, Allah dan Allah yang memenuhi ruang batin beliau. Keyakinan bahwa bukan ilmu yang ada padanya yang memberinya kekuatan, namun Allah SWT lah yang memberinya kekuatan dan kemampuan. Akhirnya, beliau pun selamat dan berhasil menyelesaikan *khalwat*-nya dengan baik.

Di zaman yang serba sibuk sekarang ini, kita tidak perlu melakukan *khalwat munfarid* atau *khalwat* di suatu tempat yang sepi. Kita justru dituntut mampu melakukan *khalwat hakiki* (di dalam

hati). Hati senantiasa memandang kepada Allah SWT meski fisik jasmaniah sibuk menjalani hidup keseharian.

Khalifah di Muka Bumi

Hakikatnya, manusia adalah *khali-fah* Allah SWT di muka bumi. Namun, tidak sembarang orang bisa disebut khalifah. Yang bisa benar-benar dikatakan *khalifah* adalah mereka yang sudah “sampai” (secara iman-hati-pikiran) kepada Allah SWT. Sedangkan mereka yang belum sampai belum pantas menyandang *khalifah*, karena berarti ia belum punya bekal sebagaimana Nabi Adam AS yang diberi bekal oleh Allah SWT nama-nama di bumi dan di langit. “*Barang siapa yang ma'rifatullâh maka tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi di langit maupun di bumi.*” Artinya, ia paham dengan *basyirah al-qalbi* maupun *ladunni*. Bahkan, bila ada sesuatu yang tersembunyi sekalipun dia paham, apa yang belum terjadi pun dia tahu karena ia diberitahu oleh Allah SWT. Itulah ilmu *ladunni*.

Ada pula orang yang disebut *Âlim al-Rabbânî*, yaitu orang yang *‘alim* (paham-ahli) dengan Tuhannya, bukan ulama lahiriah. Seorang ulama lahiriah biasanya hanya mampu membaca kitab, sedangkan seorang profesor biasanya hanya fasih berwacana tentang agama maupun tasawuf (ia tidak mengamalkan secara mendalam). Berbeda dengan orang yang *Âlim al-Rabbânî*, yang diberi ilmu *ladunni* oleh Allah SWT, yang setiap saat membutuhkan ilmu dengan mudah ia memperolehnya, namun sembari tetap mengembalikan semua ilmunya

kepada Allah SWT. Orang semacam itu tidak pernah kehabisan jawaban. Semakin banyak orang bertanya padanya, makin mudah ia menjawabnya.

Orang yang *Âlim al-Rabbâni* juga orang yang sosoknya *low profile* (rendah hati). Ia tidak akan mengumbar kata-kata kalau tidak ada yang bertanya. Kecuali pada waktu-waktu tertentu ketika ia menjalankan rutinitas tugasnya sebagai ulama. Seperti Rasulullah SAW yang tidak akan mengeluarkan (ilmunya) bila tidak ditanya oleh umatnya, kecuali ketika beliau harus menyampaikannya wahyu. Makanya, semua *asbâb al-nuzûl* dan *asbâb al-wurûd* Al-Quran dan Al-Hadis itu merupakan hasil pertanyaan dari para sahabat. Begitu juga orang yang dekat dengan Allah SWT. Ia akan diberikan ilham yang sifatnya setingkat dengan wahyu, dan firman Allah akan jelas dan gamblang apabila penjelasannya didasari oleh ilham. Cara Allah memelihara Al-Quran tidak sebatas penjilidan. Karena, penjilidan bisa dilakukan oleh siapa saja. Tapi pemahaman Al-Quran hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang bersih hatinya dan diangkat oleh Allah SWT. Sebagaimana janji Allah SWT, “Kami yang menurunkan Al-Quran dan kami yang memelihara.” Maka Allah SWT menurunkan orang-orang yang diisi hatinya dengan ilham untuk mengurai Al-Quran yang sesungguhnya- bukan semena-mena dalam bentuk *ta’wil*.

Ilham dan Wahyu

Turunnya ilham itu sama seperti wahyu. Terkadang mudah dan nikmat, terkadang diterima dengan rasa

sakit di kepala, dan lain sebagainya. Wahyu dengan ilham tidak berbeda jauh. Bedanya kalau ilham itu tidak boleh ditulis karena akan mengganggu, sebagaimana Rasulullah SAW yang tidak pernah menyuruh sahabat untuk menulis hadis, meski bila para sahabat menulis pun tidak apa-apa, karena bukan merupakan sebuah larangan keras.

Setiap salikin dianjurkan untuk menimba ilmu dari yang “hidup”, artinya ia menimba ilmu dari seorang mursyid. Sebagaimana Abu Yazid menyatakan, “*Hai kamu, mengambil ilmu dari mayit ilal mayit. Kamu ambil ilmu dari buku (benda mati), kemudian diajarkan ke orang dan orang itu juga mati, maka ilmunya tidak akan berkembang dan tidak ada berkahnya.*” Karena yang benar adalah mengambil ilmu dari yang “hidup” yang tidak pernah mati. Banyak ulama yang belajar dengan, katanya. Katanya kitab ini, dan katanya kitab itu. Dan, bagi siapa saja yang mengajarkan ilmu dan dia merasa bisa mengajar-berarti dia hamba, dan hamba itu mati. Lain halnya seorang *Mursyid*, yang tidak pernah merasa memberi sesuatu (ilmu), dan tidak pilih kasih pada murid-muridnya. Semua *sâlikîn* diperlakukan sama dan mendapat perhatian serta kasih sayang yang sama darinya. ♦

Serapan Pengajian Selasa Malam
Kitab Addurun Nafis

Syekh Muhammad Nafis Al Banjari

Oleh: Mursyid Akmaliah

di Pesantren Akmaliah Salafiah

Transkrip: M. Arifin S.

Editor: Naimah Herawati

Muhasabah Dalam Hidup

Berbagai hal dan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini selalu membawa hikmah. Baik itu hal yang membahagiakan maupun menyedihkan. Semua mendatangkan pengalaman dan manfaat yang berbeda.

Makna maupun hikmah yang terkandung dibalik setiap peristiwa sangat tergantung dari sikap kita dalam memandang hidup. Dan semua itu kembali kepada warid (petunjuk) dari Allah SWT. Banyak orang yang tidak memperoleh petunjuk (Nya) sehingga ia tidak mampu mensyukuri rejeki berlimpah yang diperolehnya. Namun, tak sedikit pula orang yang kian dekat dengan Allah SWT saat mendapat ujian dan cobaan. Demikian pula sebaliknya, ada orang yang menderita kian jauh dari-Nya, dan orang yang mendapat kenikmatan malah tambah dekat dengan Allah

SWT. Semua berpulang kepada petunjuk-Nya dan kepada diri masing-masing pribadi.

Allah SWT memerintahkan kita untuk tidak memandang sebuah penderitaan sebagai azab dan kenikmatan sebagai anugerah. Karena, belum tentu penderitaan itu azab dan kenikmatan itu anugerah. Bisa saja, penderitaan yang tengah kita alami merupakan alat yang kemudian menjadi power energi bagi kita untuk sampai kepada Allah SWT. Dan, bisa jadi kenikmatan yang kita peroleh merupakan istidrotz Allah SWT yang merupakan pemberian sekaligus murka-Nya. Istidrotz adalah

istilah yang maknanya sama dengan pembiaran.

Nur Allah SWT

Ada orang yang mendapat petunjuk melalui berbagai nikmat, dan ada pula orang yang tersesat melalui berbagai penderitaan. Semua itu adalah petunjuk yang disebut sebagai nur dari Allah SWT. Nur Allah SWT yang nampak secara lahiriah berbentuk power kehidupan, sedangkan nur Allah SWT yang ada dalam diri kita berbentuk iman.

Bila kita me-rewind kehidupan yang pernah kita lalui, kita bisa “membaca” dan menyimpulkan bahwa penderitaan yang pernah kita alami bukanlah azab, tapi justru merupakan petunjuk dari Allah SWT yang menghantar kita menjadi kian matang secara psikologis dan spiritual.

Dalam hidup, kita tidak boleh memvonis sesuatu tanpa dasar ilmu yang benar. Di sinilah pentingnya kita melakukan kegiatan merenung (muhasabah atau introspeksi) untuk mawas diri. Agar, ketika kita menghadapi realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginan, kita bisa menerimanya dengan lapang hati. Karena, Allah SWT menyatakan, “Fahuwa khoirullakum” – justru suatu hal itu buruk untukmu. Perbedaan persepsi mengenai suatu kenyataan adalah

karena kita cenderung memandangi sesuatu dari sudut pandang nafsu kita, dan bukan dari sudut pandang keimanan yang jernih yang didasari oleh nurullah (cahaya ilahiah). Setiap orang tidak menginginkan sakit dan hidup susah. Setiap orang juga ingin permintaannya selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Tapi Dia lebih tahu yang baik untuk hamba-Nya. Dia lah Tuhan Azza Wajalla, Dia lah yang Haqqul Mubbin, Dia lah Robbul Alamin yang memiliki kepastian hukum dan kehendak. Absolut dan tidak bisa diubah dan digubah oleh sesuatu dan siapa pun.

Allah SWT menganugerahkan sesuatu kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan bukan sesuai kehendak hamba itu sendiri. Buktinya, dalam hidup ini ada

orang yang hidupnya berkecukupan dan ada yang berkekurangan. Padahal, setiap orang pasti ingin hidup cukup dan memiliki pangkat jabatan. Tapi nyatanya, tak sedikit orang yang hidup, hanya menjadi buruh dan rakyat jelata saja. Semua itu karena kembali kepada ketetapan Allah SWT.

Hamba yang baik adalah mereka yang senantiasa menghadirkan Allah SWT dalam situasi seperti apa pun. Baik dikala susah, senang, maupun ketika menghadapi persoalan hidup yang rumit. Dan hamba yang taat



adalah mereka yang meyakini bahwa seperti apa pun kenyataan hidup yang dihadapinya merupakan ketetapan mutlak dari Allah SWT. Kesadaran semacam itu harus terus dipelihara agar kita tidak protes dan dapat menerima hidup apa adanya. Terkadang orang marah kepada Allah SWT ketika mendapat musibah, tidak terima ketika disakiti orang, dan tidak terima bila ia tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Padahal ia selalu berdoa memohon diberikan sesuatu yang menurut kata hatinya paling tepat buatnya. Kemudian ia pun protes kepada Allah SWT karena merasa didiskriminasi. Ia tidak sadar bahwa keinginan yang dianggapnya baik itu dilandasi oleh nafsu, yang belum tentu baik menurut-Nya.

Alkisah, tersebutlah seorang laki-laki bernama Lukmanul Hakim. Pada suatu hari ketika ia berjalan kaki saat berangkat mengajar di kampung seberang yang letaknya cukup jauh ia tersandung, dan kakinya berdarah. Ia pun harus istirahat untuk mengobati lukanya. Saat itu Lukman menggerutu, “Ya Allah, saya sedang di jalan-Mu dan bukan tengah maksiat. Kenapa Engkau memberi cobaan ini sehingga banyak orang kehilangan saya.” Beberapa saat kemudian ia pun melanjutkan perjalanannya dan dalam hatinya sudah merencanakan hendak menjelaskan keterlambatannya kepada murid-muridnya. Namun, ketika ia baru sampai di ujung desa yang letaknya di atas bukit, dia kaget bukan kepalang karena desa tempat ia hendak mengajar sudah lenyap. Rupanya di sana baru saja terjadi

musibah tanah longsor yang menenggelamkan desa dan seluruh penghuninya. Lukman pun terduduk lemas dan bergumam, “Ya Allah inilah maksud Engkau menahanku diperjalanan tadi? Andai saja Engkau tidak menahanku niscaya aku menjadi korban sebagaimana penghuni desa ini.” Demikianlah, bila Allah SWT belum mengabulkan keinginan kita, pasti Dia maksud baik pada kita. Bagi siapa pun yang belum idlebihkan rejekinya, Allah SWT pasti punya maksud baik. Bisa saja bila rejeki kita sangat berlimpah membuat kita sibuk dan tidak punya waktu lagi untuk beribadah dengan baik.

Terimalah apa saja yang diberikan oleh Allah SWT. Karena Dia menyayanginya hamba-hamba-Nya, maka Dia pun tahu yang terbaik untuk kita. Berbagai ujian dan cobaan hidup adalah anugerah yang mengandung hikmah dan manfaat bagi kita. Bila kita tidak menyikapinya dengan baik, dengan menjaga sangka baik (khusnudzon) kita kepada-Nya maka kita akan merugi. Sangka baik pada-Nya akan menambah cahaya keimanan kita. Sedangkan sangka buruk (suudzon) akan menambah kegelapan hati kita. Sangka (dzon) adalah virus berbahaya yang dapat mengotori dan membuat hati kita sakit. Dan berbagai sangka buruk itu pun akan mempengaruhi dan merusak berbagai bentuk hubungan. Baik dengan teman maupun keluarga dan pasangan hidup kita. Bahkan sangka buruk terhadap guru atau mursyid kita akan membuat perjalanan kita menuju Allah SWT terhambat dan tidak berkah.

Karenanya, kita harus khusnudzon terhadap Allah SWT dan terhadap sesama. Khusnudzon terhadap-Nya berarti menerima apa pun yang telah Dia tetapkan bagi kita. Diberi sedikit Al-hamdulillah dan diberi banyak Wasyukurillah. Ujian dan cobaan justru media untuk kian mendekatkan diri kita kepada-Nya. Hakikatnya, hidup adalah perjuangan. Apa pun yang kita hadapi adalah hakikatnya adalah ujian dan cobaan. Dan perjuangan menghadapi kenyataan hidup adalah ujian keimanan yang harus dilandasi oleh laakhaulawalaa quwata illaa billahil 'aliyil adzim. Kita tidak punya kekuatan apapun, karena yang punya kekuatan hanya Allah SWT. Sehingga ketika berjuang benar-benar li'lla kalimatillah-berjuang menegakkan kalimat-kalimat Allah SWT. Kita yakin betul bahwa semua adalah milik-Nya, dan semua yang kita lakukan dengan-Nya dan serta-Nya.

Ukuran rejeki tidak sebatas fisik material. Ada pula rejeki batiniah yang disebut nurullah fil qalbi, yang artinya bila nur Allah SWT ada pada hati kita maka yang ada adalah keistimewaan. Yang muncul adalah sifat-sifat penuh cinta kasih. Nur atau cahaya itu datang dari yang ghaib. Nur lahiriah itu kemudian menjelma menjadi energi lahiriah. Yang ketika ia masuk kedalam tubuh dan diri kita akan memengaruhi seluruh fungsi dan perasaan diri kita. Nur tersebut berkaitan dengan sifat ma'ani, dan sifat ma'ani melingkupi ruh, maka muncullah pada diri orang tersebut sifat-sifat yang sesuai dengan sifat ma'ani seperti qudrat

(kuasa) yang membuat kita kuasa atau mampu menggerakkan tangan dan mampu melakukan berbagai apa pun sesuai qudrat (kehendak)-Nya yang ada pada diri kita. Dan itu semua melalui nur fiibatini nur yang ada didalam batin firruuhi.

Bila ilmu yang masuk, maka kemudian ada pengetahuan dalam diri kita. Hayat, akan membuat rasa hidup pada diri kita. Sama' akan membuat kita bisa mendengar, bashor akan membuat kita mampu melihat, kalam akan membuat kita mampu berkata-kata.

Sifat ma'ani adalah nurullah atau cahaya ilahiah. Dan itu tergantung dari jarak pencahayaan. Yang membedakan adalah proses nafsu yang mengiringinya. Pada orang yang pencahayaan batiniahnya telah bersih, maka pendengarannya pun tidak terkena hukum urang dan waktu. Penglihatannya pun demikian. Bahkan bila saat itu bumi terbalik pun pendengarannya tetap tembus. Suara hati yang terdalam pun dapat didengar oleh orang semacam itu. Mengapa demikian? Tak lain karena pendengaran yang digunakannya mendengar bukanlah pendengaran telinga secara fisik, melainkan ia mendengar dengan Allah SWT. Penglihatan yang dimilikinya pun penglihatan-Nya. Subhanallah. ♦

Serapan Pengajian Jum'at Malam
Kitab Syarah Hikam
Syekh Ibnu Athoillah
Oleh: Mursyid Akmaliah
di Pesantren Akmaliah Salafiah
Transkrip: M. Arifin S.
Editor: Naimah Herawati



Mati Sebelum Mati

Perjalanan seorang salikin menuju Allah SWT banyak diwarnai oleh pergulatan dalam menghadapi berbagai godaan (nafsu). Berbagai upaya pun harus dilakukan agar dapat meraih kemenangan tertinggi, yakni perjumpaan dengan Sang Khalik.

Rasulullah SAW mengatakan, “*muutu anfusakum qabla antamuut-* matikan dirimu sebelum kamu mati.” Yang dimaksud di sini adalah bukan mematikan diri secara fisik, namun mematikan segala nafsu yang bersemayam dalam diri.

Dalam diri setiap insan tersimpan potensi nafsu yang disebut amarah, lawwamah, sawalat, sawiah, muth-mainah, rodiah, dan mardiah. Bentuk nyata dari nafsu adalah hentakan berbagai hal yang terkait dengan akal, ruh, dan hati. Dan, yang dinamakan dengan faslu tsalis adalah annafsu nafsu, dalam arti (nafsu) jiwa-bukan nafsu dalam bahasa Indonesia yang artinya kema-

rahan ataupun keinginan yang amat kuat.

Diri manusia terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi batiniah dan dimensi lahiriah. Dimensi lahiriah disebut jasmaniah dan dimensi batiniah disebut ruh. Antara ruh dan jasad ada persimpangan atau sekat yang disebut nafsu atau jiwa, dan alamnya disebut alam mitsal. Ketika kita tidak menyukai sesuatu, maka rasa tidak suka itulah nafsu. Termasuk berbagai rasa yang lain, mulai dari rasa senang, cinta, kangen, dan lain sebagainya. Semua pergolakan perasaan yang ada dalam diri munculnya dari hati dan merupakan kaitan antara hati dan akal dan seba-

liknya. Rasa dan perasaan tidak mudah disentuh dan tidak mudah diterjemahkan, namun terlihat indikasinya. Contohnya, ketika kita disakiti secara fisik, maka rasa sakitnya memunculkan perasaan tidak nyaman atau bahkan marah-itulah kaitan antara akal dan hati.

Contoh yang lain lagi, misalnya ketika barang kesayangan kita dirusak oleh orang lain, meski secara fisik kita tidak tersakiti tapi secara hati kita tidak suka dan marah. Padahal, berbagai reaksi yang dirasakan tadi diawali oleh perasaan memiliki. Maka, yang menjadi persoalan adalah perasaan memiliki tadi yang merupakan bagian dari nafsu yang harus ditundukkan.

Kelahiran Manusia

Diri manusia terdiri dari empat anasir, yakni api, angin, air, dan tanah. Dalam ekosistem tampak sekali hal itu. Misalnya, dalam keseharian kita makan sesuatu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tanah, kita menghirup udara (angin), kita juga membutuhkan energi panas matahari, dan kita meminum air untuk kelangsungan hidup kita. Semua itu adalah kelengkapan dari proses hingga menjadi gen yang diletakkan pada tulang sulbi, pada tulang belakang anak cucu Adam yang kemudian dititipkan ke dalam rahim seorang ibu. Bertumbuh dan berproses hingga lahir ke dunia. Kita tidak mungkin lepas dari empat anasir di atas. Dan keempat anasir tadi melekat dalam diri kita dan membentuk kejiwaan kita. Namun, tidak mempengaruhi ruh dan jasmaniah

kita, meski tidak lepas secara langsung dari jasmani dan ruhani. Proses kejadian penciptaan manusia, mulai dari jasmaniah hingga ditiupkan ruhnya dan muncullah proses itu menjadi jiwa dipengaruhi oleh dominasi dari salah satu anasir tadi. Misalnya, orang yang pemaarah berarti unsur api dalam jiwanya lebih dominan ketimbang tiga unsur yang lain.

Seorang wanita yang memasuki awal-awal usia kehamilan disebut sebagai masa kausaformatis, yakni proses pembentukan janin dengan muatan ke empat anasir tadi. Dilengkapi pula dengan elektron-elektron yang membentuk sinar kosmis, yang kemudian membentuk tangan dan kaki, termasuk pula pembentukan bagian paling penting dari diri manusia-yakni jiwa. Bila komposisi muatan janin didominasi oleh unsur api, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang pemaarah. Karena itu, menjadi penting seorang ibu menjaga emosinya ketika hamil, agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang baik. Karena, *al ghodobu minasy syaithon*- marah itu datangnya dari setan, sedangkan *asy syaithonu minan naar setan* - diciptakan dari api neraka. Dan, yang juga penting dilakukan ketika kehamilan adalah memperbanyak ibadah agar anak yang dikandungnya tumbuh menjadi anak yang baik dan religius. Di samping, tentu saja tetap memperhatikan konsumsi makanan dan gizi yang baik, agar sang anak pun secara fisik tumbuh dengan baik dan sehat.

Rahim seorang wanita di istilahkan sebagai ladang persemaian, sedangkan

laki-laki diistilahkan sebagai benih. Maka, seorang wanita wajib menjaga kesuburan ladang persemiannya, agar ketika sang suami menanamkan benihnya dapat tumbuh dengan bagus. Karena, kualitas seorang anak tergantung dari ibunya. Bahkan, kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan sang ibu. Akhirnya, dibenarkan bagi seorang laki-laki untuk memelihara bibit-bebet-bobot seorang wanita yang akan dinikahnya, agar anak keturunannya yang dihasilkan adalah anak-anak yang berkualitas. Bahkan dalam Al Quran dan kitab sufi pun membolehkan kita untuk memilih kualitas calon pasangan.

Kaitan Empat Anasir

Seorang wanita bisa memperbaiki kualitas genetik ruhaniahnya dengan memperbanyak ibadah, dan terus meningkatkan kualitas diri pribadi. Sehingga seperti apa pun kualitas dari benih sang suami, akan tetap tumbuh dengan baik. Caranya tentu saja lewat berbagai ibadah, mulai dari shalat hingga zikir. Seorang wanita yang ahli ibadah dan ahli zikir, akan bisa mengendalikan jiwanya dengan baik. Dan hal itu berarti ia pandai mengolah ladang persemiannya dengan baik, sehingga



benih yang dikandungnya akan tumbuh dengan baik pula. Akhirnya, anak-anak yang dilahirkannya pun adalah anak-anak yang baik, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Setiap perempuan, ketika hamil harus betul-betul menjaga sikap dan emosinya, lebih dari kebiasaan keseharian saat tidak sedang hamil. Patuh pada kodrat kewanitaannya dan menghormati suami

adalah keharusan lain yang juga harus ditunaikan. Dalam Al Quran, laki-laki satu tingkat lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Baik secara fisik, pikiran, kecerdasan, hingga emosinya. Terbukti, dalam sejarah

tidak pernah ada nabi seorang perempuan. Meski tak sedikit perempuan sholehah yang menonjol seperti Masyitoh, Aisyah, Asiyah, dan banyak lagi yang lain. Mengenai hal itu Allah SWT menyimpan rahasia-Nya, yang tentu saja tidak bermaksud merendahkan perempuan. Buktinya dalam Al Quran juga banyak surat yang memuliakan Perempuan.

Mengenai dominasi salah satu unsur yang mempengaruhi sifat dan perilaku seorang anak, tampak dari pembawaan dan pribadinya. Seperti misalnya, bila dominan unsur angin maka berpembawaan ceroboh dan sulit diatur. Angin yang mewakili nafsu

amaroh atau nafsu kebinatangan lah yang meliputinya. Sedangkan, pada anak yang unsur apinya lebih banyak akan menjelma menjadi orang yang temperamental dan pemaarah, angkuh, sombong ujub, takabur, dan ghibah. Unsur api sama dengan sifat lawamah dan sawalat atau nafsu ke-*syaitan*-an. Lain lagi bila unsur tanah dan air yang lebih dominan. Bila hal itu terjadi maka nafsu yang melingkupi adalah nafsu sawiyah dan muthmainnah, bahkan rodiah dan mardiah.

Kullu maucludin yuuladu alal fitrah - bayi yang lahir itu fitrah. Pembentukan oleh orang tua setelah sang anak lahir hingga aqil baligh juga memegang peranan penting.

Setelah berbagai hal mempengaruhi jiwa dan perilaku seorang anak ketika dalam kandungan, ada hal lain di luar rahim yang kemudian juga mempengaruhi perilakunya. Letak geografis, dan adat istiadat serta budaya masyarakat di mana seseorang tumbuh dan berkembang, turut andil membentuk kepribadian seorang anak. Pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir misalnya, biasanya perilakunya pemaarah sekaligus mudah bergaul. Sedangkan pada masyarakat di daerah pegunungan pribadinya lebih tenang tapi lebih tertutup.

Tanggung jawab orang tua atas anaknya terbagi dua. Dari bayi hingga usia tujuh tahun tanggung jawab ada di pundak seorang ibu. Sedangkan selanjutnya tanggung jawab ditanggung bersama antara ayah dan ibu.

Pada usia nol hingga tujuh tahun adalah saatnya memberikan energi

positif dan menanamkan fondasi yang baik. Dan pada periode itu pulalah kecerdasan seorang anak mulai terasah. Baik kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional, hingga kecerdasan spiritual. Dalam Al Quran kedudukan seorang ibu sangat dimuliakan, sampai-sampai syurga pun dinyatakan berada di bawah telapak kaki ibu. Syurga artinya kebahagiaan yang akan datang menjelang. Jadi, keberhasilan seorang anak tergantung pada ibunya. Seorang ibu yang memiliki kecerdasan lengkap akan melahirkan anak-anak yang kecerdasannya lengkap pula. Ukuran keberhasilan seorang ibu (baca: perempuan) adalah ketika ia bisa menciptakan ketenteraman dalam rumah tangganya, sekaligus mampu menjaga serta mendidik anak-anaknya menjadi anak yang pandai dan memiliki budi pekerti luhur.

Kecantikan seorang perempuan ukurannya tidak sebatas fisik lahiriah. Kecantikan dari dalam diri atau *inner beauty* memegang peranan lebih penting. Yang terakhir disebutkan merupakan kombinasi antara kecantikan jiwa dan kecerdasan. Seorang ibu yang memiliki *inner beauty* akan melahirkan generasi yang sholeh dan pandai. ♦

Serapan Pengajian Sabtu Petang
Kitab Ihya & Siarussalikin
Imam Ghazali & Abd. Shomad
Oleh: Mursyid Akmaliah
di Pesantren Akmaliah Salafiah
Transkrip: M. Arifin S.
Editor: Naimah Herawati



REFLEKSI

Naimah Herawati

Keberanian Bukanlah Kata-kata

Beberapa tahun yang lalu, Forest Gump yang diperankan oleh aktor Tom Hanks dalam film berjudul sama, menirukan kalimat ibunya: *"Mom said: life is like a box of chocolates. You never know what you're gonna get."*

Tokoh Forest Gump IQ-nya hanya 75, bahkan bisa dikatakan idiot. Ia juga cacat kedua kakinya. Namun, kelak kemudian hari ia digambarkan mampu meraih sukses. Ia berhasil menjadi orang terkenal, kaya raya, dan baik hati. Hal itu tidak serta-merta jatuh begitu saja ke tangan Forest. Bertahun-tahun sang ibu mengajarnya tentang kebaikan, keberanian, dan optimisme. Sehingga Forest kemudian tumbuh menjadi anak yang berani menghadapi tantangan hidup. Ia berhasil menga-

lahkan ketakutan dan kendala keterbatasan fisiknya.

Keberanian memang bukan sebatas kata. Meski orang kerap mengartikannya dengan beragam makna. Namun, sesungguhnya keberanian adalah ekspresi dari kekuatan diri. Sebuah ekspresi yang muncul dari dalam diri seseorang ketika ia menghadapi sesuatu. Orang menjadi berani ketika mereka menghadapi sebuah masalah. Orang menjadi berani ketika harus menghadapi risiko. Dan orang juga menjadi berani ketika mereka harus menghadapi bahaya. Keberanian adalah bertindak dalam ketakutan (bukan tanpa ketakutan). Keberanian adalah justru melakukan sesuatu yang ditakutkan.

Faktanya, hidup memang seperti



sekotak coklat yang berisi beragam rasa dan penuh kejutan. Kita tidak pernah tahu akan mendapat rasa seperti apa. Demikian pula halnya dengan hidup. Terkadang hidup begitu manis dan indah, tapi lain kali bisa juga pahit dan menguras air mata. Yang pasti, kita tidak pernah tahu seperti apa masa depan kita. Tapi kita perlu memiliki kesiapan untuk menyongsongnya. Agar, seperti apapun hidup kita nanti, kita akan mampu menghadapi dan menjalaninya dengan baik. Tentunya dengan keimanan dan budi pekerti.

Selanjutnya, kita juga harus memiliki wawasan agar mampu memandang sebuah persoalan dari berbagai sisi. Sehingga kita menjadi bijak dalam memandang hidup ini. Kita juga harus yakin bahwa kesulitan hanya bersifat sementara. “Badai pasti berlalu.” Dan Tuhan pasti akan selalu memberi jalan keluar. Dengan bekal keberanian dan optimisme, pasti akan membuahkan masa depan yang gemilang.

Setiap orang memerlukan keberanian untuk menjalani dan mempertahankan hidupnya. “Ada keberanian ada masa depan.” Demikian kata orang

bijak. Seseorang tidak akan menang bila sebelum berperang sudah yakin dirinya akan kalah. Bila kita yakin akan kemampuan kita, sebenarnya kita sudah mendapatkan separuh dari target yang ingin kita raih. Jadi, sukses berawal pada saat kita yakin bahwa kita mampu mencapainya.

Catatan sejarah membuktikan, begitu banyak prestasi spektakuler di segala bidang tercipta karena faktor keberanian. Baik prestasi yang diukir oleh para atlet, ilmuwan, wira-swastawan, pemimpin, profesional, dan lain-lain. Bila kita ingin lebih berkembang dan sukses, kita harus memiliki keberanian. Keberanian untuk mencoba dan keberanian untuk memperjuangkan apa yang kita cita-citakan. Keberanian yang melahirkan sebuah optimisme.

Tapi keberanian dan optimisme tidak berdiri sendiri. Ia harus diupayakan dan diperjuangkan. Keberanian dan optimisme hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kemampuan berpikir dan keimanan yang baik. Kemampuan berpikir dibutuhkan untuk memahami, menganalisa, dan mengukur persoalan dan tantangan yang sedang dihadapi.



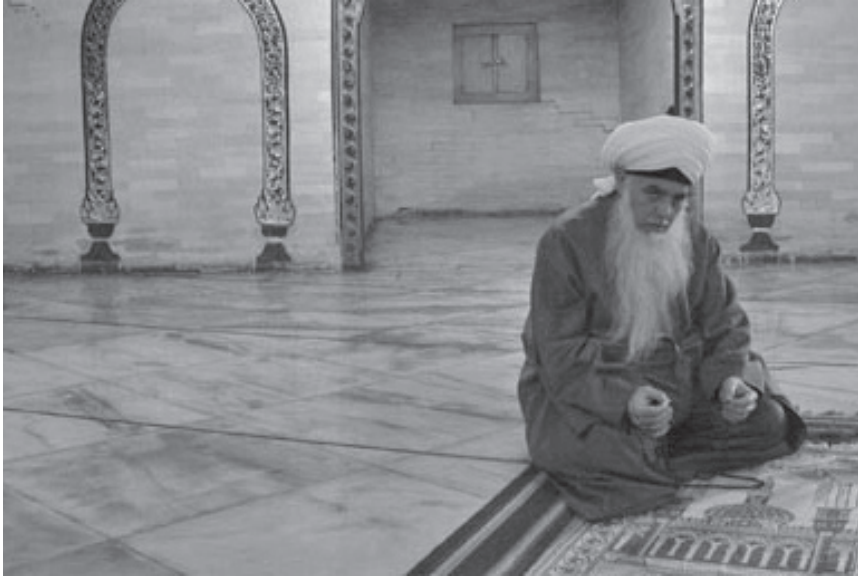
Mom said: life is like a box of chocolates. You never know what you're gonna get.”



Sedangkan keimanan dibutuhkan agar muncul keberanian dan ke hati-hatian untuk mengambil langkah. Orang yang beriman memiliki keyakinan bahwa Tuhan senantiasa hadir mendampingi hidupnya, dan Tuhan berada di atas persoalan persoalannya. Dengan demikian tidak ada lagi alasan bagi kita untuk takut ketika menghadapi persoalan dan keterbatasan. Karena Tuhan pasti memberi jalan keluar sekaligus menjamin keselamatan kita, sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran: *“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”* (Ath Thalaq: 21).

*“Tanpa pikiran,
bentuk-bentuk tak dapat
bergerak dan mati.
Sehingga, barangsiapa yang
hanya melihat pada bentuk,
berarti dia juga mati.
Dia tak mampu
menangkap makna.”*

(dari buku Kearifan Cinta karya Jalaluddin Rumi). ♦



Dari Amir hingga Malik

Istilah yang sepadan dan bermakna pada kata pemimpin banyak dijumpai dalam Al Quran dan tidak berhenti hanya pada satu kata.

Pada sebuah redaksinya Al Quran menyebut kata *pemimpin* dengan istilah *amir* yang berasal dari kata dasar *amr* atau *amran*. Terjemahannya kurang lebih adalah perintah. Istilah perintah yang terkandung dalam kata *amr* itu bisa bermakna jika ada yang memberi perintah. Pihak yang memberi perintah itulah yang kemudian disebut sebagai *amir*. Istilah *amir* salah satunya tercantum dalam surat Al Isra 85 yang berbunyi;

... قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ...

“...*qulir ruh min amri rabbi* “ (ruh itu

adalah urusan Tuhan [pemelihara]).

Kata *urusan* dalam ayat tersebut harus dipahami bukan semata sebagai kekuasaan mengurus melainkan juga kemampuan untuk memimpin. Bukankah hanya mereka yang mampu memimpin sesuatu yang berkuasa mengurus sesuatu? Karena Allah SWT pasti mampu mengurus ruh maka tidak mungkin tidak dan wajib bagi ruh untuk tunduk kepada ketentuan dan ketetapan Allah SWT yang mengurus. Kemustahilan ruh untuk tidak menaati ketentuan Allah SWT sebagai pengurus seperti itulah yang menempatkan kata *pengurus* bermakna sebagai pemimpin ruh.

Pada ayat lain Al Quran menyebut kata *pemimpin* dengan istilah yang lebih lugas dan makna yang juga lebih jelas. Misalnya seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi, “Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah SWT dan taatlah kepada rasul dan *ulil amri* dari kalian.” *Ulil amri* dipahami oleh sebagian ahli tafsir adalah orang yang bisa memimpin atau pemimpin. Julukan *amirul mukminin* atau pemimpin para kaum beriman yang dilekatkan kepada Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib –ketika memegang estafet kepemimpinan pasca Nabi Muhammad SAW— adalah diambil dari kata *ulil amri* yang berasal dari ayat tersebut.

Beberapa kelompok pergerakan Islam hingga sekarang menggunakan kata *amir* untuk menyebut atau memanggil seseorang di antara mereka sebagai pemimpin kelompok. Misalnya Abu Bakar Baasyir yang diberi predikat dengan sebutan Amir Majelis Mujahidin Indonesia. Dalam setiap musim haji, menteri agama Republik Indonesia juga disebut sebagai *amirul hajj* atau pemimpin rombongan orang-orang Indonesia yang akan berhaji ke Makkah.

Di redaksi yang lainnya, Al Quran mengistilahkan pemimpin dengan sebutan khalifah. Kata khalifah pada ayat ke 30 Al Baqarah yang berbunyi

“...Aku hendak menjadikan di muka bumi seorang khalifah,” memiliki makna sebagai pemimpin. Beberapa hadis juga menyebut istilah khalifah untuk konotasi yang berarti pemimpin. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani yang menyebutkan, “Jika kalian menyaksikan seorang khalifah, hendaklah kalian taat, walaupun (ia) memukul punggungmu. Sesungguhnya jika tidak ada khalifah maka akan terjadi kekacauan.”

Amirul mukminin adalah pasti khalifah dan khalifah adalah pasti *amirul mukminin*

Ketika Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali memegang kendali kepemimpinan Islam, keempatnya mendapat kehormatan dengan dijuluki sebagai *amirul mukminin* dan khalifah. Sehingga bisa dikatakan dua istilah itu merupakan satu kesatuan dan melekat kepada mereka. *Amirul mukminin* adalah pasti khalifah dan khalifah adalah pasti *amirul mukminin*, karena kedua istilah tersebut pada dasarnya

memiliki makna yang sebangun yaitu pemimpin yang menegakkan agama Allah.

Dalam perjalanan sejarah, kemudian terjadi semacam distorsi dalam penggunaan istilah khalifah dan *amirul mukminin*. Itu terjadi setelah masa Utsman bin Affan, ketika para pemimpin (negara) Islam yang berkuasa hanya berjudul khalifah tapi tidak *amirul mukminin*. Dua julukan itu lantas juga memiliki makna yang berbeda.

Amirul mukminin dimaknai sebagai

predikat yang hanya bisa diberikan kepada orang-orang pilihan yang bisa memimpin kaum beriman (ruhani). Sementara khalifah lebih ditujukan kepada orang-orang yang hanya memiliki kemampuan menjalankan roda pemerintahan dunia (jasmani). Belum ada pengungkapan sejarah kenapa predikat *amirul mukminin* dan khalifah mengalami distorsi makna dan pemisahan untuk penempatannya kepada seseorang yang dianggap sebagai pemimpin.

Namun merujuk kepada fakta sejarah tentang berkuasanya para khalifah setelah kepemimpinan empat pasca Nabi, bisa diyakini perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor politis menyusul perebutan kekuasaan tentang siapa yang berhak dan tidak berhak memimpin kaum muslimin. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah sahabat-sahabat Nabi yang dikenal memiliki kepribadian dan kemampuan untuk memimpin, baik dalam hal keagamaan (ruhani) maupun pemerintahan (jasmani)— sehingga mereka berhak menyandang seluruh predikat sebagai pemimpin; *amirul mukminin* dan khalifah.

Memang sempat muncul beberapa penolakan dari sebagian pengikut setia Ali terhadap kepemimpinan Ustman yang berkuasa setelah menggantikan Umar. Ketika Ali berkuasa menggantikan Ustman yang mati terbunuh, beberapa anggota puak dari Ustman juga melakukan penolakan terhadap Ali. Namun karena baik Ustman maupun Ali termasuk kelompok pertama yang melakukan *baiat* kepada Nabi

dan mereka semua senantiasa hanya mengabdikan hidupnya untuk agama Allah maka hampir semua kaum muslimin tetap melakukan *baiat* dan bersedia dipimpin oleh keduanya sehingga baik Utsman dan Ali tetap dijuluki sebagai *amirul mukminin* dan khalifah.

Lalu, Sulthan

Dalam hal penggunaan kata khalifah pun pada awalnya dan (mungkin) hingga sekarang, juga diliputi dengan banyak perbedaan pendapat untuk tidak menyebut kontroversi. Di dalam buku *Makrifatullah*, Makarim Syirazi yang dijuluki sebagai Ayatullah oleh kaum Syi'ah menyebutkan, setidaknya ada dua golongan yang berselisih tentang penggunaan predikat khalifah kepada pemimpin (negara) Islam.

Golongan pertama berpendapat predikat dan jabatan khalifah hanya diperuntukkan kepada orang yang mampu memimpin negara dan urusan dunia. Untuk menjadi dan mendapat julukan khalifah, seseorang tidak diharuskan yang paling baik, paling takwa dan paling memahami urusan-urusan agama. Cukup dengan kecakapan memimpin pemerintah (*kafa'ah*) maka seseorang sudah cukup untuk menjadi dan mendapat predikat khalifah. Sampai pada titik ini, pengangkatan seorang khalifah karena itu cukup dilakukan melalui suara terbanyak (pemilu) tanpa harus ada intervensi dari syariat.

Di pihak lain ada golongan kedua yang menganggap bahwa jabatan dan predikat khalifah sama dengan

jabatan dan predikat Rasulullah kecuali menerima wahyu. Maka seorang yang berhak menjabat dan dijuluki sebagai khalifah adalah orang yang paling baik, paling takwa dan paling memahami agama Islam selain mempunyai *kafa'ah*. Pendapat ini merujuk pada fakta bahwa empat sahabat Nabi yang dijuluki sebagai khalifah adalah pribadi-pribadi yang paling baik, baik dari segi keagamaan maupun keilmuan (memimpin).

Makaram sayangnya tidak menjelaskan latar belakang waktu ketika muncul perbedaan persepsi tentang pemakaian istilah khalifah tersebut. Namun demikian dari konteks penulisannya, bisa dikatakan bahwa perselisihan tentang pemahaman dan penggunaan istilah khalifah muncul setelah Bani Umayyah berkuasa. Dari beberapa catatan sejarah, Khalifah Muawiyah merupakan pemimpin (negara) Islam tapi bukan pemimpin yang paling baik dan paling takwa kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Sejarah mencatat Muawiyah adalah pemimpin yang dikenal tidak berlaku adil, mengutamakan kepentingan pribadi (keluarga) dan korupsi. Perilaku tidak amanah (korup),



khianat, tidak adil dan mengutamakan kepentingan dunia dibanding kepentingan agama Allah, semacam itu terus berlanjut hingga khalifah terakhir pada zaman Kesultanan Turki. Sangat

sedikit di antara mereka yang mampu bersikap adil. Dari yang sedikit itu, dua di antaranya Umar bin Abdul Aziz dan Harun Al Rasyid yang berkuasa pada 786-809 masehi, sezaman dengan Abu Nawaz.

Makna lain untuk kata *pemimpin* yang diberikan oleh Al Quran adalah kata *sulthan* atau sultan dalam Bahasa Indonesia. Istilah ini merujuk kepada surat Ar Rahman ayat 33 yang berbunyi, “Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. (Sungguh) kalian tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan *sulthan*.”

Tafsir dari sebagian ahli menjelaskan kata *sulthan* berarti kekuatan. Karena seorang pemimpin identik dengan kekuatan, istilah *sulthan* kemudian juga dilekatkan kepada orang yang memimpin.

Julukan *sulthan* misalnya mulai banyak digunakan ketika pemerintah negara Islam dipegang Bani Saljuk yang berkuasa pada Kesultanan Turki dan berlanjut pada keturunan Dinasti Utsmaniah yang kembali berkuasa hingga awal abad ke 20. Pada zaman sekarang predikat *sulthan* masih digunakan oleh beberapa negara (Islam), seperti Brunei Darussalam, Oman, dan Bahrain. Beberapa wilayah yang dulunya merupakan kerajaan Islam, seperti Kerajaan Mataram di Jawa, Patani di wilayah Thailand Selatan, Trengganu di Malaysia, Ternate di Maluku Utara, dan beberapa wilayah lain, hingga sekarang pun menyebut para pemimpin mereka dengan sebutan *sulthan*.

KAJIAN

Di luar semua istilah tadi, pada surat yang lain Al Quran juga menyebut kata *waliyyan mursyidan* untuk makna pemimpin. Istilah itu antara lain bisa dijumpai dalam surat Al Kahfi ayat 17 yang berbunyi;

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

“*Man yahdi Allah fahua almuhtadi wa man yudhlil falan tajida lahu waliyyan mursyidan.*”

Kata *waliyyan mursyidan* pada ayat itu bisa bermakna sebagai orang yang diberi kemampuan memberi petunjuk atau jalan lurus menuju Allah SWT. Jika didekati dengan pemahaman bahwa seseorang yang disebut sebagai pemimpin seharusnya adalah pribadi yang sanggup memberi petunjuk maka kata *waliyyan mursyidan* adalah juga pemimpin. Dalam konteks yang lebih luas, memberi petunjuk bisa diartikan pula sebagai kemampuan memberi inspirasi.

Ada pula kata *malik* seperti yang tercantum dalam ayat keempat surat Al Fatihah “*Maliki yaumiddin*” (raja pada hari penghabisan) yang dipersepsi sebagai kata yang sepadan dengan makna pemimpin. Wilayah yang dikuasai oleh *malik* (raja) disebut sebagai *mulk* atau kerajaan. Nama Maluku,

wilayah yang ada di belahan timur Indonesia, berasal dari kata *mulk*, karena berada dalam wilayah kekuasaan Sultan Ternate.

Kata *ra'in* dalam hadis Nabi, “*Kullukum ra'in wa kullukum mas ulun 'an ra'iyatihi*” (setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya tentang apa yang kamu pimpin) adalah pula bermakna pemimpin.

Pemimpin juga diistilahkan dengan kata *sayyid* yang merujuk kepada hadis Nabi “*Sayyidul qaum qadimuhu*”. Muncul juga istilah *imam* yang asal-usulnya mungkin terinspirasi dari sebutan *imam* dalam shalat, yang berarti pemimpin shalat. Namun julukan *imam* dalam perkembangannya cenderung diberikan sebagai penghormatan kepada orang-orang yang dikenal piawai dalam keilmuan (agama).

Kata *imam* di depan nama-nama ahli hadis seperti Syafii, Maliki, Hanafi dan Hambali adalah bermaksud memberi kehormatan kepada mereka karena kemampuannya menghafal, menafsir dan mendokumentasi hadis. Sementara julukan *imam* yang dilekatkan kepada Ghazali, Khomeni dan sebagainya bertujuan untuk memberi penghormatan karena wawasan ilmu agamanya. Pada beberapa kelompok pergerakan Islam, kata *imam* juga dirujuk untuk menyebut seseorang di antara mereka sebagai pemimpin. **(Tim Kasyaf) ♦**

Pemimpin dalam Islam

Bukan tanpa alasan jika Nabi menempatkan pemimpin yang adil pada urutan pertama dari tujuh kelompok manusia yang akan mendapat perlindungan Allah SWT di hari akhir.

Istana itu megah dan menyita perhatian mata manusia yang melihatnya. Menaranya julang-menjulang. Kubahnya merupakan yang terbesar dari kubah istana yang pernah dijumpai saat itu dengan ornamen di dalamnya berlapis emas. Sementara jumlah kamarnya cukup untuk menampung satu kompi pasukan. Itulah Al Khadra, istana yang dibangun oleh Muawiyah untuk kantor sekaligus sebagai kediaman pribadi dan keluarganya. Sebagai sebuah kantor dan tempat tinggal, Al Khadra niscaya terlalu mewah untuk ukuran seorang Gubernur Damsyik (Syiria).

Kenyataan itu terbalik dengan realitas yang terlihat di Madinah. Di ibukota negara itu tak ada istana, tak ada pula kamar-kamar mewah untuk tempat

tinggal para khalifah yang kekuasaan dan pengaruhnya justru jauh lebih lebih besar dan lebih luas dibanding seorang gubernur wilayah. Sejak Nabi Muhammad s.a.w berkuasa, lalu diteruskan oleh Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Abdul Azis, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib— para khalifah memimpin umat dengan kesederhanaan dan bukan dengan kemegahan.

Namun tak hanya istana megah yang dibangun oleh Muawiyah. Dengan kekuasaannya dia lebih sering menempatkan diri sebagai majikan daripada memosisikan sebagai pelayan dan pengayom rakyat (yang dipimpin). Rakyat (yang dipimpin) dituntut untuk hormat kepadanya tapi dia tak mau menghormati rakyatnya. Rakyat yang mengkritiknya dibunuh tanpa

KAJIAN

pengadilan sementara kekayaan dan kekuasaan negara dibagi-bagikan kepada sanak kerabat Muawiyah (Bani Umayyah).

Al-Walid bin Uqbah yang disebut sebagai orang fasik oleh Al Quran, misalnya, diberi 100 ribu dirham. Mahzur, pusat perdagangan yang sebelumnya milik bersama kaum muslimin diserahkan kepada Marwan bin Al-Hakam. Di zaman Nabi, Marwan pernah diusir Nabi dari Madinah karena sikap dan pendiriannya yang munafik.

Akibat dari pemberian konsesi kepada Marwan oleh Muawiyah ladang rumput yang dahulu boleh dimasuki ternak siapa pun lalu dikendalikan Bani Umayyah dan dinyatakan terlarang bagi umum.

Sebagai salah satu penduduk Damsyik, Abu Dzar prihatin dengan kelakuan pemimpinnya. Itu sebabnya, setiap hari dia selalu menyempatkan untuk berdiri di depan gerbang istana. Beberapa saat dia lalu akan berteriak lantang di depan gerbang, “Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnannya di jalan Allah, kabarkan kepada mereka siksaan yang pedih.”

Ketika pada suatu hari bertemu dengan Muawiyah, Abu Dzar mengingatkan pentingnya Muawiyah menjaga amanat. “Andai istana itu engkau bangun dengan harta pribadi, engkau sesungguhnya telah berlaku berlebihan. Kalau istana itu engkau bangun dengan harta rakyat, sesungguhnya engkau telah khianat,” begitulah Abu Dzar mengingatkan Muawiyah.

Namun Muawiyah, anak Abu Suf-

yan –penyair kesohor dari Suku Quraisy— menerjemahkan peringatan Abu Dzar sebagai sebuah rongrongan terhadap kekuasaannya. Atas nama negara dan kekuasaannya, Muawiyah lalu mengisolasi Abu Dzar. Tak boleh keluar rumah dan tak mengizinkan penduduk untuk menemuinya kecuali mereka akan mendapat sanksi dari Muawiyah. Sahabat yang dijuluki Nabi sebagai orang paling jujur itu akhirnya meninggal dalam pengasingan.

Perilaku korup Muawiyah terus berlanjut hingga dia mengambil alih kepemimpinan (negara) Islam setelah Khalifah Utsman bin Affan meninggal pada 661. Sejak itu, perselisihan di antara sesama umat muslim semakin tak bisa diselesaikan melainkan dengan pendekatan kekuasaan (otoriter). Kondisi seperti itu berlangsung sepanjang Bani Umayyah memerintah selama lebih kurang 90 tahun. Sebagian besar umat hanya mengakui puak itu sebagai penguasa tapi tidak sebagai pemimpin mereka.

Jauh sebelum Muawiyah membangun istana, Nabi sebetulnya tak pernah mempersoalkan apakah seorang pemimpin berhak membangun istana atau gubuk sebagai tempat tinggalnya. Dalam konteks kepemimpinan, Nabi hanya meminta syarat agar seorang pemimpin bisa berlaku adil.

Tentang hal itu misalnya diceritakan oleh As Syaikhani yang meriwayatkan hadis tentang tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah pada hari pembalasan (akhirat). Dari tujuh golongan itu, pemimpin yang adil ditempatkan atau disebut



pertama kali oleh Nabi.

Mungkin saja penempatan itu hanya sekedar redaksi perkataan dari Nabi. Artinya posisi dari ketujuh golongan itu tak ada yang lebih istimewa satu sama lain— ketika kelak akan menempatkan pertolongan Allah SWT. Namun bisa jadi juga, diletakkannya pemimpin yang adil pada urutan pertama dari tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah, mengandung maksud untuk mengistimewakan kedudukan seorang pemimpin yang adil dibanding enam kelompok manusia lainnya.

Empat Sifat Nabi

Redaksi lengkap hadis tersebut berbunyi, “Ada tujuh kelompok manusia yang akan mendapat perlindungan Allah SWT pada hari pembalasan, sebuah hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindunganNya. Mereka adalah pemimpin yang adil, pemuda yang rajin beribadah kepada Allah SWT, orang yang hatinya terikat (cinta) pada masjid, dua orang yang sa-

ling mencintai karena Allah SWT baik pada waktu bersama maupun ketika berpisah, orang yang berzikir kepada Allah SWT pada saat ia menyendiri kemudian air matanya berlinang, laki-laki yang diajak berbuat mesum oleh wanita cantik dan berkedudukan tinggi kemudian dia menolaknya dan berkata, ‘Aku takut kepada Allah SWT Pemelihara alam’, dan orang yang bersedakah dan menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui perbuatan tangan kanannya”.

Jika diperhatikan dengan baik dari tujuh golongan manusia yang dijamin oleh Nabi akan memperoleh ampunan Allah SWT itu, semuanya menyangkut urusan pribadi dengan Allah SWT kecuali pemimpin yang juga berurusan dengan banyak orang (yang dipimpin). Faktor mengurus banyak orang (umat) biasanya pula bersangkutan paut dengan kekuasaan untuk mengurus sehingga menjadi pemimpin adalah menjadi juga penguasa.

Mustahil pemimpin dapat memimpin tanpa kekuasaan. Sementara kekuasaan adalah akibat dari pemimpin yang memimpin. Misalnya kekuasaan untuk membuat atau menjalankan peraturan adalah akibat dari seseorang yang menjadi pemimpin. Mustahil orang yang tidak memimpin memiliki kekuasaan membuat dan menjalankan peraturan. Karena kekuasaan merupakan akibat dari pemimpin yang memimpin maka pada dasarnya setiap pemimpin cenderung tergoda untuk menyalahgunakan kekuasaan.

Karena godaan dan tanggung jawab menjadi pemimpin sangat berat,

KAJIAN

Nabi karena itu tak hanya menjamin dengan surga kepada para pemimpin yang sanggup berbuat adil. Hadis yang lain, yang mengatakan bahwa setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya, harus diterjemahkan pula sebagai sebuah ancaman serius dari Allah SWT dan RasulNya terhadap pemimpin yang tidak berlaku adil. Sampai pada titik ini dapat dimengerti mengapa kedudukan pemimpin lalu menjadi istimewa. Dia dijanjikan akan masuk surga pertama kali, sekaligus diancam akan menjadi penghuni neraka juga dalam rombongan awal.

Adil sebagai pemimpin tak harus dipahami hanya dalam soal memutuskan sebuah perkara. Namun adil yang diminta kepada pemimpin adalah juga mencakup aspek kesanggupan untuk selalu menjaga amanah (jujur), tidak khianat, mampu melindungi yang dipimpin (tidak otoriter) dan perilakunya bisa menjadi contoh (memberi inspirasi). Termasuk adil, jika seorang pemimpin mengakui dirinya tak bisa memimpin lagi dan memberi kesempatan kepada yang ahli untuk menggantikannya. Bukankah imam shalat yang kentut harus membatalkan shalatnya dengan mundur selangkah agar diganti makmum yang berdiri di belakangnya?

Syarat-syarat itu niscaya tak akan bisa dipenuhi oleh pemimpin manapun melainkan mereka yang berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT dan RasulNya. Bercermin pada akhlaq Nabi, seorang pemimpin akan bisa berbuat adil jika paling tidak, mewarisi empat sifat Nabi. Empat sifat Nabi itu adalah amanah (tidak korup), cerdas

(*fathanah*), mampu berdiplomasi (*tablig*), dan benar atau *siddiq* (tidak khianat).

Jika tidak, seorang pemimpin hanya akan dijuluki pemimpin namun nirmakna. Mungkin saja dia memang menduduki jabatan pemimpin, tapi jabatannya tak memiliki bekas apa pun kepada umat atau kelompok manusia yang dipimpinnya.

Dalam bahasa yang jelas, dalam buku *al Siyaasah al Syar'iyah* Ibnu Taimiyah mengatakan, bukan saja tak mudah untuk menjadi pemimpin namun ketika kedudukan itu bahkan sangat mudah didapat, seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang benar, jujur dan baik menurut ajaran Allah SWT dan RasulNya. Jika kedudukan sebagai pemimpin diperoleh melalui cara-cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran Allah SWT dan RasulNya maka pemimpin semacam itu bukan saja tak akan mampu berbuat adil tapi juga tidak akan sanggup menerima usul dan kritik. Dalam banyak hal, usul dan kritik dari umat yang dipimpinnya bahkan akan dihadapi dengan sikap represif dan otoriter, seperti yang pernah dilakukan Muawiyah terhadap Abu Dzar.

Maka jadilah pemimpin yang adil seperti yang diserukan Allah SWT dan RasulNya. Karena dengan keadilan itulah, seorang pemimpin akan bisa membawa umat (rakyat) kepada Allah SWT. Pemimpin yang akan mengajar mereka yang dipimpin supaya hanya cinta, hanya takut, hanya taat dan hanya patuh semata kepada Allah SWT. **(Tim Kasyaf) ♦**

Pelayan, Itulah Hakikatnya

Sungguh patut dikasihani, orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin sementara dia bukan manusia yang mengenal Allah SWT dengan seluruh sifat, asma' dan perbuatan-Nya.

Suatu hari datanglah seseorang kepada Nabi Muhammad SAW dan bertanya soal pemimpin. Menjawab pertanyaan orang itu, Nabi berpesan agar berhati-hati dalam memilih atau menunjuk seorang pemimpin. Seseorang yang meminta untuk dipilih, misalnya, kata Nabi diharamkan untuk dipilih karena kelak jika menjadi pemimpin biasanya orang semacam itu akan khianat dan tak melayani orang yang dipimpin.

“*Sayyidul qaum qadimuhu,*” kata Nabi. Pemimpin suatu kaum wajib berkhidmat (melayani) kepada kaum yang dipimpin.

Karena hakikat pemimpin menurut Nabi adalah pelayan, mestinya semua

orang tidak akan bersedia menjadi pemimpin melainkan hanya mereka yang sabar. Perhatikanlah pekerjaan pelayan.

Di restoran mereka bukan saja harus mencatat pesanan makanan atau minuman para pembeli, merapikan ruangan restoran, serta membereskan meja dari piring dan gelas kotor tapi juga harus rela menerima perintah bahkan makian dari pembeli. Di rumah-rumah orang kaya, para pelayan harus bangun lebih awal dan tidur lebih akhir dibanding majikannya.

Karena tugasnya melayani semua keperluan sang tuan, dia mengerjakan hampir seluruh pekerjaan di rumah itu. Mulai dari mencuci dan menye-

trika pakaian, membersihkan rumah, memasak lalu menyiapkan makan dan minum bagi tuannya, menjaga anak-anaknya dan sebagainya. Kadang-kadang pelayan akan mendapat bentakan dari majikannya jika dia lalai dalam pekerjaannya atau pekerjaannya dinilai tak becus. Lalu siapakah yang sanggup melakukan semua pekerjaan semacam itu?

Syekh Abul Hasan Asy Syadzili, seorang arifin yang hidup antara masa pemerintahan Al Mu'tashim Billah (Bani Saljuk) dan Al Mustakfi Billah I (Bani Abbasiyah) sekitar 1242-1302 pernah mengatakan, hanya mereka yang berpaling dari dunia dan bertahan diri dari perbuatan *dhalim*-nya dunia.

Dalam pandangan Asy Syadzili, menjadi pemimpin adalah keramat (kemuliaan) yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang. Dan keramat itu tidak diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang mencarinya, tidak dianugerahkan kepada orang yang menuruti nafsunya dan tidak dilekatkan kepada orang yang jasmaninya digunakan untuk mencari keramat. Setiap keramat dari Allah SWT datang bersamaan dengan rida Allah SWT kepada orang yang senang kepada Allah SWT dan senangnya Allah SWT. Manusia yang diberi keramat oleh-Nya hanyalah mereka yang tidak merasa diri dan merasa beramal, akan tetapi mereka yang selalu menyibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang disenangi Allah SWT, dan tidak menaruh harapan dari kebiasaan diri dan amalnya.

Karena keramat datang hanya dari Allah SWT dan hanya orang-orang yang ditentukan oleh-Nya yang berhak



mendapatkannya, niscaya tidak semua orang bisa menjadi pemimpin dalam pemahaman pemimpin yang adil dan amanat, baik untuk urusan dunia (jasmani) maupun yang terutama untuk urusan keagamaan (ruhani). Hanya mereka yang dijuluki sebagai *waliyyan mursyidan* seperti yang ditegaskan ayat ke 17 surat Al Kahfi, orang-orang yang mampu menjadi pemimpin dalam pengertian yang sebenar-benar pemimpin.

Mereka, para *waliyyan mursyidan* dianugerahi oleh Allah SWT kemampuan untuk menjadi tempat bersandar orang-orang yang lemah, menjadi harapan manusia yang ketakutan, menjadi panutan bagi manusia yang dinistakan oleh manusia lainnya, menjadi tempat mengadu orang-orang yang tidak pernah didengar suaranya, memberi inspirasi bagi manusia yang kelelahan, dan sebagainya.

Tentang siapa saja orang yang

berhak disebut *waliyyan mursyidan*, penjelasan Asy Syadzili tentang keramat Allah adalah jawabannya. Penghulu semua itu adalah Nabi Muhammad SAW, para rasul dan para nabi, dan para sahabat Nabi. Ketika memimpin pemerintahan Islam dengan seluruh urusan jasmani dan ruhani, Nabi memimpin dengan hati, dengan jiwa dan tak sekadar memimpin dengan jasad lahiriah.

Tujuannya agar manusia mencontoh lalu melaksanakan agar tidak terlena dan tidak diperbudak oleh dunia (nafsu). Karena hanya dengan menafikan dunia (nafsu), menurut Nabi, manusia akan benar-benar menjadi khalifah seperti yang disebutkan Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 30 dan kemudian akan menjadi contoh, menjadi panutan.

Dalam konteks kekinian, ketika Nabi, para rasul dan para sahabat sudah tidak ada, hanya ada satu pihak yang berhak memimpin dan mendapat julukan pemimpin (*waliyyan mursyidan*). Mereka adalah orang-orang saleh dan para ulama. Nabi mengungkapkan hal itu, jauh sebelum para ulama dan julukan ulama itu sendiri muncul. Dalam kitab *Kanz Al Ummal*, dikutip penjelasan Nabi bahwa “Para ulama adalah kepercayaan Allah untuk makhlukNya” dan “Ulama adalah pemimpin dan orang-orang bertakwa adalah penghulu.” Tapi

siapa mereka?

Perbuatan dan Perkataan

Kalau ukurannya hanya berjuluk ulama, gampang mencarinya. Di televisi, di radio, di media cetak dan di banyak tempat, akan dengan mudah dijumpai orang-orang semacam itu berserakan seperti tak ada habisnya. Sebagian dari mereka bahkan hanya menjadi pembenar tindakan penguasa yang tidak taat kepada Allah SWT dan RasulNya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abu Abdillah, Nabi pernah mengatakan, “Para *fuqaha*’ adalah kepercayaan para Rasul selagi mereka tidak masuk ke dalam (urusan) dunia.” Ketika ditanya seorang sahabat, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan masuk ke dunia?”

Nabi menjawab, “Mengikuti penguasa (*sulthan*). Jika mereka mengerjakan itu maka waspadai mereka atas agama kalian.”

Dengan kalimat lain, ulama yang dimaksud oleh Nabi adalah mereka yang mewarisi perilaku Nabi dan mereka itu tak banyak jumlahnya. Mereka adalah yang dimaksud oleh Al Quran dalam ayat ke 28 surat Al Fathir “Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT hanyalah para ulama.”

Menurut ahli tafsir Allamah Al Thabathaba’i, yang dimaksud dengan ulama oleh ayat tersebut adalah orang-orang yang mengenal Allah SWT be-

“Para *fuqaha*’
adalah kepercayaan para Rasul
selagi mereka
tidak masuk ke
dalam (urusan)
dunia.”



serta *asma'*-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan pengetahuan yang sempurna. Sehingga dengan semua itu, hati mereka tenang, tak ada keraguan dan ketakutan. Pengaruh mereka terlihat dalam perbuatan mereka yang nyata, dan perbuatan mereka tak lain adalah bukti dari ucapan mereka. Sementara untuk kata takut, Al Thabathaba'i menafsirkan sebagai perbuatan yang diikuti dengan kerelaan untuk tunduk lahir dan batin.

Beranjak dari tafsir tersebut maka yang dimaksud dengan perilaku Nabi yang utama adalah mengenal dan dekat dengan Allah SWT, serta adanya kesesuaian ucapan dan perbuatan (*akhlaq*). Nabi bahkan lebih sering memberi teladan dengan perbuatan dan bukan sekadar dengan kata-kata.

Nabi tak akan menyeru orang untuk shalat melainkan telah lebih dulu shalat bahkan melebihi shalat

yang dilakukan umatnya, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Nabi tak akan menyuruh pemimpin agar memutuskan perkara dengan adil kecuali dia sebagai pemimpin umat telah mengancam anaknya (Fatimah) dengan hukuman potongan tangan. Nabi tak akan menyuruh orang agar mendekatkan diri kepada Allah melainkan sudah lebih dulu sampai kepada Allah SWT.

Empat sahabat yang memerintah sepeninggal Nabi juga melakukan hal yang sama. Ketika diangkat menjadi *amirul mukminin* dan khalifah yang pertama, Abu Bakar menegaskan posisinya sebagai pemimpin adalah tempat perlindungan bagi mereka yang tak berdaya, dan sebaliknya merupakan ancaman bagi para pesohor dunia. Dia lebih lapar dari orang yang miskin yang kelaparan, lebih beriman daripada umatnya yang beriman. Para ulama yang memimpin umat juga

demikian perilakunya.

Sebagai pewaris Nabi, mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab yang hampir sama, kalau tidak bisa dikatakan sama dengan Nabi; melayani umat dengan hanya berharap kepada Allah SWT. Mereka bukan saja memimpin dengan tindak laku jasmani melainkan juga sikap hati dan jiwa (ruhani). Sesuai ucapan dan perbuatan, terbukti teori dan perilaku.

Ketika mengeluarkan pernyataan (ucapan) dia tak akan menyakiti hati kaum yang dipimpin, pada saat berbuat dia tak bersedia dipuji dan menghitung-hitung. Itu sebabnya kepemimpinannya lantas memiliki pengaruh dan dampak pada perilaku kaum yang dipimpin. Dia akan disegani bukan karena kedudukannya sebagai pemimpin melainkan karena perilakunya

Isyarat itu niscaya berbanding terbalik dengan kebanyakan manusia yang mengaku sebagai ulama dan pemimpin pada saat ini. Kebanyakan dari mereka jika dipilih atau ditunjuk sebagai pemimpin niscaya akan dengan sombong mengaku sebagai yang terbaik, paling ahli, paling pintar, paling punya pengaruh dan paling-paling lainnya.

Dia ingin menjadi dan dijuluki sebagai pemimpin hanya agar manusia mengakuinya sebagai pemimpin, sebagai orang yang berkuasa memerintah, menghukum, memperkaya diri dan sebagainya. Dia ingin menjadi pemimpin, hanya agar manusia mengakui dialah yang paling pintar, paling ahli dan sebagainya. Padahal kedudukan mereka sebagai pemimpin,

bukan dalam pengertian pemimpin yang sebenarnya; dipercaya, ditaati, dan dicontoh oleh seluruh kaum yang dipimpin secara lahir batin.

Presiden sebuah negara bukan pemimpin rakyat dari negaranya, karena tidak semua rakyatnya bersedia menaati apa yang dikatakannya. Direktur perusahaan bukanlah pemimpin atas karyawan karena tidak semua karyawannya dengan ikhlas menjalankan aturan yang dibuatnya. Ketua yayasan bukan pemimpin karena tak semua orang yang bernaung di bawah yayasannya setuju dan bersedia patuh kepada keputusan-keputusannya.

Lebih celaka lagi, karena mereka juga berharap mendapat imbalan. Presiden meminta bisa dipilih kembali. Direktur berharap mendapat upah dan fasilitas yang lebih banyak lagi. Ketua yayasan meminta dipatuhi dan daikui pengaruhnya.

Selain sekadar pentadbir (pengurus) yang mengurus hal-hal yang bersifat duniawi, tak ada julukan lain yang lebih pantas bagi manusia seperti itu. Atau kalau pun harus dijuluki sebagai pemimpin, mereka hanyalah pemimpin stempel.

Mengherankan karena itu, ketika banyak manusia berlomba-lomba ingin menjadi pemimpin padahal dia sebenarnya bukan golongan orang yang sabar yang bersedia melayani umat. Dan sungguh patut dikasihani ketika ada orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin sementara dia bukan manusia yang mengenal Allah SWT dengan seluruh sifat, *asma'*, perbuatan-Nya. **(Tim Kasyaf) ♦**



Rusdi Mathari

Pemimpin Menurut Al Quran

Ketika semua kedaulatan mutlak hanya milik Allah, siapakah di antara manusia yang masih merasa (mampu) menjadi pemimpin, apalagi sekadar menjadi presiden?

Tentang siapa yang berhak di-juluki dan diakui sebagai pemimpin, sudah sejak lama menjadi perdebatan manusia. Plato menuntut perlunya integritas (moral) sebagai syarat utama bagi pemimpin. Pakar keuangan Robert T Kyosaki memandang pentingnya mengelola manajemen diri. Ken Blanchard penulis *The Leadership Pill* mengatakan seseorang akan menjadi pemimpin jika dia bisa mengendalikan orang lain.

Lalu di musim kampanye pemilu presiden kali ini, soal pemimpin itu kembali diperdebatkan banyak orang, diperjualbelikan oleh banyak kepentingan. Disodorkan kepada publik sejumlah orang dan tentu saja juga orang-orang di sekitarnya, yang ka-

tanya akan bisa menjadi pemimpin. Mereka menjanjikan akan membawa umat ke gerbang kesejahteraan, sambil tak lupa meminta untuk dipilih. Tapi benarkah mereka memang pemimpin itu?

Pertengahan Juni lalu, Mahmoud Ahmadinejad dipilih oleh sebagian besar rakyat Iran menjadi presiden negara itu. Dia mendapatkan 21,8 juta suara (60 persen) meninggalkan perolehan suara lawan-lawan politiknya dengan telak. Mir Hossein Mousavi yang kerap digambarkan sebagai sosok yang santun, penuh wibawa, dan menjadi lawan utama Ahmadinejad, misalnya, hanya mendapatkan 11,7 juta dukungan rakyat Iran atau sekitar 34 persen.

Ini adalah kemenangan kedua kalinya bagi Ahmadinejad setelah empat tahun lalu, dia memenangkan pemilihan serupa yang mengantarkannya menjadi Presiden Iran untuk kali pertama. Banyak cerita mengapa dia dipilih dan layak disebut pemimpin.

Ahmadinejad adalah bekas wali kota Teheran sebelum terpilih menjadi Presiden Iran 24 Juni 2005. Nama lahirnya Mahmoud Saborjihan tapi sang ayah kemudian mengubah namanya menjadi Mahmud Ahmadinejad setelah keluarga mereka bermukim di Ibu Kota Iran, ketika Ahmadinejad baru berusia beberapa tahun.

Lewat perubahan nama itu, sang ayah berharap anaknya yang lahir 28 Oktober 1956 itu menjadi orang terpuji dan bijak, sesuai arti kata Ahmad.

Harapan itu belakangan memang terbukti, setelah Ahmadinejad terpilih menjadi wali kota pada awal 2003. Sebagai wali kota, dia dikenal bersikap tegas dan tak pilih kasih memperlakukan warganya termasuk waktu itu kepada Presiden Iran, Mohammad Khatami.

Ada cerita bagaimana Pak Wali Kota pernah membuat kesal Pak Presiden. Suatu hari, sebagai presiden, Khatami bermaksud memberikan kuliah umum di Universitas Teheran. Namun di tengah jalan, iring-iringan mobilnya yang dilengkapi dengan patroli kawal itu terjebak oleh lalu-lintas di jalanan Teheran.

Khatami marah karena sebagai pre-

siden dia merasa berhak mendapatkan keistimewaan, termasuk harus terbebas dari kemacetan lalu-lintas. Di perkuliahan itu, Khatami lalu mengkritik cara kerja Ahmadinejad, sebagai wali kota yang tak becus.

Apa jawaban Pak Wali Kota itu terhadap kritik Pak Presiden? “Bersyukurlah karena presiden kita telah merasakan kehidupan rakyat yang sesungguhnya.”

Sesaat setelah dilantik menjadi Presiden Iran empat tahun lalu, hal penting yang kali pertama dilakukannya adalah mengumumkan kekayaan dan propertinya. Harta itu terdiri dari Peugeot 504 tahun 1977, sebuah rumah sederhana warisan ayahnya di sebuah daerah kumuh di Teheran, dan rekening bank yang bersaldo minimum. Satu-satunya penghasilan dia yang masuk ke rekening itu hanya gaji tetap bulanan sebagai dosen sebesar Rp 2,5 juta.

Dia memerintahkan pesawat kepresidenan menjadi pesawat kargo. Ruangan kerjanya yang disediakan untuk menerima dan menghormati tamu VIP, disulapnya menjadi ruangan biasa dengan dua kursi kayu. Tak sekali pun, Ahmadinejad mengambil gajinya sebagai presiden. Menurut Ahmadinejad, sejak menjadi presiden seluruh kekayaannya adalah milik negara dan dia hanya bertugas menjaganya. Setiap kali berangkat ke kantor kepresidenan dari rumah pribadinya yang lusuh itu, Ahmadinejad juga hanya membawa



beberapa tangkup roti tawar yang dibuatkan oleh istrinya.

Sungguh sikap dan perilaku Ahmadinejad sebagai pemimpin, kemudian memang mencengangkan sebagian publik dunia. Dalam sebuah wawancara dengan jaringan stasiun televisi Fox, dia ditanya apa yang dia katakan pada dirinya setiap kali memandang wajah di cermin setiap pagi. Lalu Ahmadinejad menjawab, saya melihat orang di cermin itu dan mengatakan padanya: "Ingat, engkau tak lebih dari seorang pelayan, hari di depan penuh dengan tanggung jawab yang berat, yaitu melayani bangsa Iran."

Dalam ceramahnya di Kampus Universitas Indonesia, tiga tahun lalu dia berulang kali menyebutkan sumber keteladanan adalah Nabi Muhammad SAW. Kata dia, sebagai seorang pemimpin Nabi memiliki banyak keutamaan: contoh yang baik bagi seluruh umat manusia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, dan menjadi sumber kehidupan.

Sebagai pemimpin, Nabi, kata Ahmadinejad juga tak hanya mencontohkan sikap kasih sayang, melayani rakyat, berakhlak mulia, menjunjung keadilan dan menjaga martabat manusia, tapi senantiasa dekat kepada Allah SWT. Tak lupa, Presiden Iran itu mengajak yang hadir, untuk berupaya mengenal perilaku Nabi lebih dekat dan selalu mengikuti gaya hidupnya.

Benar, Ahmadinejad telah memberi contoh, bagaimana seharusnya menjadi pemimpin yang dicontohkan Nabi karena memang tak ada kedaulatan apa pun melainkan hanya kepunyaan

Allah SWT. Dia telah memimpin dirinya, sebelum memimpin orang lain, persis seperti yang diperintahkan dan dianjurkan Al Quran dan Nabi: "*Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.*" (HR. Imam Muslim).

Lalu masihkah kini penting perihal siapa yang harus menjadi pemimpin itu, jika mereka hanya minta dipilih sembari diam-diam rakus mengumpulkan harta, dan sama sekali tak mau jadi pelayan umatnya?

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" (At Taubah: 23) ♦



Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Cinta tak Dapat Diduga

Langit sore tampak gelap. Padahal masih pukul 16.15. Belakangan ini cuaca kerap tak terbaca. Bukti-nya, meski telah menginjak bulan ke lima dalam penanggalan, hujan masih saja turun.

Kuhirup kembali Hot Mocca Latte kegemaranku sembari melanjutkan bab terakhir buku “Perempuan di Titik Nol.” Usai menuntaskan bacaanku, tanpa sadar kuhela napas panjang dan kembali teringat oleh kedirianku yang meresahkan.

Aku adalah seorang perempuan manis berusia 35 tahun. Seorang *single parent* dengan dua orang anak. Anak lelaki pertamaku berusia delapan tahun dan duduk di kelas dua SD, sedangkan anak perempuanku berusia dua tahun. Perceraianku dengan Arman

terjadi ketika anak ke duaku berusia dua minggu. Konflik rumah tanggaku sudah berlangsung sejak tahun ke dua pernikahan kami. Situasi sangat rumit yang menimpa rumah tanggaku, membuat aku memberanikan diri untuk menggugat cerai. Dan Alhamdulillah tanpa proses yang berbelit-belit akhirnya pengadilan menjatuhkan talak dan memberikan hak perwalian anak-anak kepadaku.

Suami Tampan

Aku adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Orang tuaku cukup terpendang di kotaku. Meski bukan seorang pengusaha, tapi ayahku terkenal sebagai tuan tanah. Puluhan hektar tanahnya terletak di lokasi-lokasi strategis yang sebagian besar disewakan



kepada para pengusaha.

Meski keluargaku cukup terpan- dang, tapi aku termasuk anak yang tidak manja. Bakat menyanyiku yang cukup menonjol kemudian kujadi- kan bekal untuk mencari uang. Aku berhenti kuliah di tahun ke dua, dan memilih berkarier. Meski orang tuaku menentang, tapi aku berkeras terjun ke dunia entertainment. Modal wajah manis dengan postur tubuh ideal dan suara bagus membuatku laris menyanyi dari satu panggung ke panggung hi- buran. Dan salah satu langganannya yang kerap mengontrakku menyanyi adalah sebuah perusahaan kontraktor besar di kotaku. Setiap perusahaan itu menga- dakan acara, salah satu artis penghi- burnya adalah aku. Hingga kemudian membuat aku dekat dengan Pak Heru

sang Direktur Utama. Mula-mula hu- bungan kami sebatas hubungan profes- sional. Tapi lama kelamaan kami saling tertarik dan mulai berpacaran. Status Pak Heru yang sudah berkeluarga dan memiliki tiga orang anak, mula-mula tidak kupersoalkan. Tapi ketika pera- saanku padanya kian mendalam, aku pun mulai panik. Meski perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan, tapi se- buah situasi berat yang tidak tertawar menjadi penghalang hubungan kami. Pak Heru tidak mungkin menceraikan istrinya, sementara dia pun tidak mau kehilangan aku. Akh... khas laki-laki!

Menginjak tahun ke tiga hubu- nganku dengan Pak Heru, aku mulai dihindangi rasa jenuh oleh ketidak pas- tian. Aku pun sudah mengukur kekua- tan hatiku. Aku tidak akan kuat dimadu. Maka, aku mulai mencari cara untuk bisa keluar dari hubungan cintaku dengan Pak Heru. Orang bilang untuk melupakan cinta lama harus dengan cara menjalin cinta yang baru. Tapi kesibukanku menyanyi membuat aku tidak sempat memperluas pergaulan sosialku. Hingga ketika seorang kera- bat memperkenalkan anak laki-lakinya padaku dan dengan terus terang beliau berminat menjadikanku menantunya, aku tidak menolak.

Arman adalah laki-laki tampan. Tu- buhnya tinggi menjulang dan berkulit bersih. Dia bekerja sebagai staf mar- keting sebuah perusahaan properti. Cara berkomunikasi yang memikat membuatku tidak punya alasan untuk menolaknya. Bersama Arman aku tersadarkan bahwa aku perempuan de- wasa. Usianya yang hanya terpaut em-



pat tahun denganku, membuat obrolan kami sangat nyambung. Sementara dengan Pak Heru aku merasa menjadi anak kecil. Usiaku yang hampir separuh usianya tentu saja membuat Pak Heru sangat memanjakan aku.

Orangtuaku yang sangat khawatir melihat hubunganku dengan Pak Heru, tentu saja sangat mendorong hubunganku dengan Arman. Maka, di bulan ke enam hubungan kami, ketika Arman melamarku aku pun tak kuasa menolak. Aku yakin pernikahanku nanti akan bisa membuatku benar-benar lepas dari pesona cinta Pak Heru yang membelitku.

Pernikahan Bergegas

Alhamdulillah pernikahanku berjalan baik. Arman benar-benar lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Hal itu membuat aku terhibur dan bisa melupakan percintaan terlarangku dengan Pak Heru.

Karena aku pun langsung hamil, maka kemudian aku menghentikan semua kegiatan menyanyiku. Dan semua berjalan normal hingga anakku lahir. Seorang bayi laki-laki yang tampan seperti ayahnya hadir menghangatkan rumah tangga kami. Kebahagiaanku tak terkira. Aku pun tidak lagi berniat meneruskan karier menyanyiku. Aku memutuskan akan menjadi ibu rumah tangga saja. Arman tidak keberatan, toh aku punya tabungan cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pribadiku. Maklum, penghasilan Arman yang hanya pegawai biasa hanya cukup

untuk dapur dan susu Baim anakku.

Rupanya, karena aku punya cukup waktu di rumah aku jadi tahu kebiasaan sehari-hari suamiku. Salah satunya adalah dia sangat pesolek. Urusan memilih baju untuk kerja saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Mulai dari pakaian sampai dasi, sapu tangan sampai kaus kaki harus sangat serasi. Aku saja yang perempuan kalah jauh. Mulanya hal itu kuanggap biasa saja, tapi dikemudian hari ternyata itu merupakan sebuah indikasi.

Hal lain lagi, Arman selalu pulang larut malam. Setiap kutanya katanya dia harus *meeting* dengan *client* pe-



minat propertynya yang kebanyakan minta *meeting* pada waktu-waktu *after office hour*. Semua kuanggap wajar saja sampai ketika Baim berusia tujuh bulan kutemukan catatan tagihan credit card yang mencurigakan. Temuan itu kemudian kujadikan awal dari “investigasi” kecil-kecilan. Ternyata Arman punya hubungan dengan seorang perempuan. Kepastian tentang hal itu kuperoleh dari seorang sahabat yang

telah beberapa kali memergoki Arman tengah makan malam berdua dengan seorang perempuan yang sama, di sebuah resto hotel berbintang di jantung Jakarta. Ketika kukonfirmasi padanya, Arman justru lebih marah dariku. Dianggapnya aku perempuan nyinyir dan pencemburu. Akhirnya, karena malas ribut aku mengalah. Sejak itu kudiamkan saja semua sepak terjangnya. Sambil diam-diam tetap kuawasi dan kukumpulkan sejumlah bukti yang barangkali saja suatu saat bisa kujadikan “senjata” untuk menghadapinya.

Rupanya, karena aku terkesan menerima keadaan, Arman justru kian menjadi-jadi. Dia mulai jarang pulang, sulit diajak ke acara-acara keluarga, dan mulai jarang memberi nafkah. Untuk mengalihkan perhatianku agar tidak terlalu tersiksa dengan keadaan, aku mulai membangun bisnis kecil-kecilan. Kusewa tanah ayah dan kujadikan tempat kos-kosan. Lokasi yang kupilih tak jauh dari kampus terkenal di kotaku. Karena model bangunan dan suasana yang kubangun cukup nyaman dan trendy, maka usahaku laris manis. Semua kamar yang kusewakan selalu penuh. Aku pun kian sibuk dan punya penghasilan tetap. Perkembangan Baim yang menggembarakan ditambah usahaku yang berjalan lancar, kian menjauhkan aku dari Arman. Dia makin seenaknya dan aku pun tidak punya waktu untuk ribut de-

ngannya.

Sampai pada suatu pagi tiba-tiba aku tersadar aku telah hamil tiga bulan. Dan pada saat itu juga aku kian tersadarkan bahwa Arman benar-benar kian jauh dariku. Sudah sangat terlambat untuk meraihnya kembali. Maka, kujalani kehamilanku dengan perasaan galau. Karena ternyata Arman tak sekedar punya *affair dengan seorang perempuan. Lewat orang suruhanku terungkaplah bahwa ternyata suamiku tercinta adalah seorang biseks. Yang mengagetkan dan membuat duniaku seolah runtuh adalah sebuah kenyataan bahwa suamiku rupanya (maaf) menjadi gigolo seorang perempuan kaya paruh baya istri seorang pengusaha terkenal, sekaligus berpacaran dengan seorang laki-laki tampan.*

*Lewat orang
suruhanku
terungkaplah
bahwa ternyata
suumiku tercinta
adalah seorang
biseks*

Aku benar-benar miris dengan perkembangan janin dalam kandunganku. Tapi sebisa mungkin kutekan segala takut dan rasa sakit. Kuteruskan kehamilanku dengan banyak shalat dan berdoa, agar anak yang kukandung adalah anak yang baik. Sembari mencari cara untuk bisa melepaskan diri dari ikatan pernikahanku dengan Arman. Tak ada lagi alasan bagiku untuk meneruskan hidupku bersamanya. Berbagai perasaan berkumpul jadi satu. Mulai dari rasa sakit, sedih, jijik, hingga marah luar biasa memenuhi dan menyesak dadaku. Dan sejak itu pula, meski Arman sesekali masih pulang tapi ia tak

lagi kuijinkan untuk menyentuhku. Aku tidak mau anak dalam kandunganku “tercemari” oleh tabiat buruknya.

Alhamdulillah anakku lahir dengan selamat. Seorang bayi perempuan yang cantik, berambut lebat, dan berkulit bersih. Sempurnalah diriku menjadi seorang perempuan. Memiliki sepasang anak yang tampan dan cantik, yang semoga saja tidak mewarisi keburukan ayahnya. Maka, pada suatu hari di tengah kesibukanku mempersiapkan aqiqah untuk bayi mungilku, kusiapkan juga gugatan ceraiku lewat pengacaraku. Aku sudah memutuskan untuk hidup bersama anak-anakku saja. Toh aku punya penghasilan untuk menghidupi dan menyekolahkan mereka.

Sekarang, aku terusik oleh sebuah pikiran baru. Arman yang telah bercerai denganku sesekali masih memberi uang sekedarnya untuk anak-anak. Yang meresahkanku, aku tidak tahu dari mana uang itu berasal. Di satu sisi aku ingin menolak karena khawatir uang itu tidak halal, tapi di sisi lain aku tidak tega menolaknya. Maka, yang kulakukan adalah menerimanya tapi segera kuserahkan pada sebuah badan amal. Aku tidak mau anak-anakku makan dan bersekolah dari uang haram. Aku sendiri tidak tahu, benar atau salahnya langkah yang kutempuh. (Dituturkan oleh Widyastuti kepada naimah herawati dari Kasyaf). ♦

FATWA MURSYID AKMALIAH

Garis nasib seseorang tidak pernah dapat diduga akan seperti apa. Karena hidup setiap manusia adalah hak mutlak milik Allah SWT.

Meski demikian, kehati-hatian yang dilakukan oleh saudari Widyastuti di awal keputusannya memilih Arman sebagai suami sudah benar. Meski hal itu tidak lantas serta merta membuat hidupnya kemudian menjadi mulus seperti yang dibayangkannya. Jangan pernah lupa bahwa kita hanya harus selalu hati-hati dalam melangkah dan menetapkan pilihan, namun juga sekaligus menyerahkan sepenuhnya bahwa Dia lah yang paling tahu tentang yang terbaik untuk jalan hidup kita. Dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 216 Allah SWT menyatakan: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

Maka, sikap yang paling baik ialah menyerahkan segenap hidupmu hanya kepada Allah SWT. Dan kehati-hatian kamu dalam menerima setiap rezeki yang dianggap subhat (tidak jelas halal-haramnya) itu pun sudah benar menurut syariat Islam.





Doel Sumbang,
**Menyampaikan Ayat
Lewat Musik**

*“Musik adalah media yang bisa digunakan
untuk menyampaikan banyak hal. Tentu saja
dalam konotasi hal yang baik.”*

Demikian jawab Doel Sumbang saat diminta mendefinisikan musik dalam kalimat pendek. Dijumpai pada sebuah siang di Studio di kawasan Pluit, Jakarta Utara, Kasyaf menyela dan wawancarainya di tengah jadwal ketatnya hari itu.

Pria bernama asli Wahyoe Af-fandi ini memang tengah disibukkan dengan penggarapan album barunya. *“Warnanya kembali seperti ke lagu Doel Sumbang yang asli. Main gitar akustik, sosial, vulgar, dan badung-badunglah.”* Demikian jelasnya sembari tersenyum lebar, memberi gambaran tentang album yang tengah digarapnya. Siang itu Doel tampak lebih bersih dan lebih ramping dalam balutan t-shirt hitam seperti kebiasaannya selama ini. Sekilas ia masih Doel yang dulu. Tapi setelah perbincangan kian mengalir tampak nyata musisi asal Bandung yang mengawali kariernya sebagai penyanyi folk dengan lirik jenaka dan nakal ini telah berubah. Ia semakin matang dan bijak dalam bersikap maupun ketika menyuarakan isi hatinya.

T: Secara pribadi apa yang telah berubah dalam diri seorang Doel Sumbang?

J: Dulu aku lebih banyak bersosialisasi. Gaul banget lah. Kemana saja seluruh lapisan aku masuki. Kalau sekarang aku memilih berkumpul

dengan teman-teman terdekat yang satu visi, yang cara memandang hidup ini dari sisi yang sama, dan yang punya tujuan yang sama. Yang perlu aku lakukan sekarang ialah perbaikan-pasti. Aku memasuki fase dimana aku harus melakukan perbaikan. Kalau kita tafakur interopeksi maka sembilan puluh persennya adalah kita salah, atau kalau pun benar kita tidak akan berani mengatakan kita benar.



Warnanya kembali seperti ke lagu Doel Sumbang yang asli. Main gitar akustik, sosial, vulgar, dan badung-badunglah.

T: Secara kreatif?

J: Dulu Doel Sumbang itu hura-hura. Dalam arti, bikin musik asal senang. Sekarang, membuat sesuatu untuk sesuatu yang lebih manfaat. Banyak pertimbangan mengawali proses pembuatan sebuah lagu. Bermanfaat nggak sih bagi yang mendengar? Bermanfaat nggak sih bagi yang membuat?. Lagu religi itu harus bisa membuat orang tersentuh, lagu sosial agar orang paham pada realitas, lagu hiburan agar orang terhibur, kalau tidak dapat itu lebih baik aku tidak bikin.

T: Prosesnya kreatifnya juga berarti berbeda ya?

J: Akan sangat berbeda. Sekarang lebih sangat hati-hati dan sensornya menjadi sangat ketat. Artinya, kita nyanyi satu lagu oke tapi selesainya bisa tahunan. Kalau dulu begitu jreng ya sudah, orang mau senang atau sebel terserah. Kalau seakarang, oh ini me-

nyebalkan untuk orang, lebih baik tidak usah deh. Doel Sumbang sekarang kalau tidak penting-penting banget tidak usah membuat sesuatu. Kalau dulu Doel Sumbang punya uang bisa beli apa saja. Kalau sekarang Doel Sumbang punya uang apa perlu beli sesuatu, kalau tidak perlu ya tidak usah. Sudah jauh lebih tertib. (*kali ini ia bicara sambil terkekeh*). Dulu doel sumbang jalan ya jalan saja, tapi sekarang perlu gak sih keluar rumah? Kalau tidak perlu ya tidak usah. Jadi berusaha memfilter diri sendiri, karena lingkungan memang pengaruhnya luar biasa.

T: Pernahkah melakukan kesalahan yang membuat seorang Doel Sumbang tidak mau kembali ke titik itu?

J: Semua besar (*sembari tertawa lebar*). Buat saya tidak ada dosa kecil dan besar-semua besar. Kita harus berfikir kalau tidak bisa jadi yang terbaik, maka yang jelek-jelek harus dibuang. Kenapa sih kita harus makan samping dua ratus ribu sementara ada orang yang mau makan seharga tiga ribu saja susah, maka kita harus belajar begitu. Dulu aku pikir baju harus merek anu, sekarang kenapa harus baju harga satu juta kalau yang dua ratus ribu sudah cukup bagus, toh tidak mempengaruhi kita dimata orang. Ada beberapa kelakuan yang tidak perlu lagi, seperti hura-hura, boros, tidak teratur. Sikap aku sekarang juga lebih enteng. Lu suka gue harus karena gue, bukan karena yang lain-lain. Harapannya satu, kita punya teman sahabat yang benar-benar datang karena kita. Kita tidak perlu

main kerumah gubernur hanya karena punya kepentingan proyek, misalnya.

T: Sejak kapan seperti itu?

J: Menginjak usia tiga puluhan. Buat aku, yang lebih terasa lagi adalah ternyata kita kerap banyak membuang rizki ke tempat yang tidak jelas. Kedua, ternyata hidup kita lebih banyak membuang waktu, padahal demikian berharganya waktu. Orang kurang sukses itu karena waktu lebih banyak dibuang dari pada diberikan pada sesuatu.

T: Pernah hidup susah nggak?

J: Pernah susah banget dan pernah kelebihan benget. Susah sampai aku tidak bisa mikir apa-apa dan mau berbuat apa. Susah dari sisi psikologis ya! Kalau materi sih aku tidak pernah terpengaruh. Artinya, punya seribu dan sejuta aku sama-sama nikmatin saja.

Yang menyenangkan, tatkala ketemu teman lama yang ternyata mempunyai visi dan misi (hidup) yang sama.

T: Banyakkah teman seperti itu?

J: Tidak banyak. Paling-paling sepuluh orang. Itu pun yang tersaring dari enam ratus orang.

T: Komunikasi dengan teman-teman selain melalui facebook?

J: Sms. Kalau tagihan telpon sepuluh ribu, maka yang sembilan ribu tujuh ratus untuk bayar sms dan sisanya baru untuk telpon. Jadi, telpon sangat jarang.

Album Baru

Doel Sumbang lahir di Bandung pada 16 Mei 1963. Meski humoris, na-

mun ia bisa menjadi sangat keras dan terbuka ketika menyampaikan dan menyuarakan kepedulian dan keprihatinannya pada ketimpangan sosial yang ada di hadapannya. Ia mengawali karier di dunia teater pada Teater Remy Silado. Dari teater itu pulalah ia memperoleh nama Doel, sedangkan nama "Sumbang" dikaitkan dengan lagu-lagunya yang kerap nyeleneh, vulgar, badung, dan tengil.

T: Album baru ini warnanya seperti apa?

J: Kembali ke lagu Doel Sumbang yang asli. Main gitar akustik, akustik sosial, vulgar, dan badung-badunglah. Hahahaha

T: Dasar pemikirannya apa kok kembali ke warna lama?

J: Karena awalnya musik saya memang dari situ. Meski kita sudah melanglang jauh seperti duet dengan Ninik Karlina, membuat Pop Sunda, dan Pop Indonesia, akhirnya kita punya keyakinan bahwa tidak banyak yang bisa membuat kayak begini. Dan lagi, karakter kayak begini kan tidak akan nabrak-nabrak dengan band-band baru yang sedang ramai. Aku berkomunikasi di dunia maya ternyata sama, ternyata yang *request* banyak minta Doel Sumbang tahun 1985 – 1988. Maka, sekarang kita bikin lah Doel Sumbang penuh warna. Karena di situ ada Doel Sumbang kritik, ada Doel Sumbang

cinta, Doel Sumbang sedih, dan lain sebagainya.

T: Perbedaan perjalanan dulu dan sekarang terwakilakah di album baru ini?

J: Sekarang lebih dewasa. Di album ini Doel Sumbang menyanyi dan mengekspresikan lagu dengan cara yang jauh lebih baik dari yang dulu. Kedua, Doel Sumbang lebih memperlihatkan per-

bedaan, jadi, ini lho Doel Sumbang dengan cirinya yang tidak sama dengan orang lain. Dia bukan Iwan Fals, bukan Peterpan, juga bukan Ebit G. Ade.



T: Bagaimana dengan kematangan emosional dan spiritual Anda? Apakah juga terlihat?

J: Kalau Doel Sumbang yang religius khusus aku buat di album sebelumnya. Tahun lalu (2008) aku khusus membuat album religi judulnya "Nyanyian Kalbu". Sudah edar, tapi aku belum puas dengan garapannya. Makanya, tahun ini mau aku benahi lagi dan mau aku *publish* lebih luas lagi. Musiknya sangat serius dan lebih ke orkestrasi. Jadi seperti dengar seorang penyanyi yang diiringi band yang serius, yang musiknya padat dan liriknya dalam, karena liriknya mengadopsi mayoritas dari surat Al Quran. Bagaimana aku menjabarkan surat Al Ikhlas dalam lagu, menjabarkan Al Kafirun dalam lagu. Isinya hampir

sembilan puluh persen surat (dalam Al Quran).

T: Pertimbangannya apa?

J: Kata orang, Al Quran itu sesuatu yang indah tapi kurang komunikatif bahasanya, karena tafsir. Aku di album itu berusaha mengkomunikatifkan itu dengan penalaran yang sangat sederhana. Jadi, sejauh apa tauhid itu, seperti apa Tuhan itu hingga Dia berani menyebut Tuhan itu satu.

T: Ada dorongan apa ketika itu, kok tiba-tiba bikin album religi?

J: Ada beberapa orang yang tidak paham, bahkan aku ketemu teman yang benar-benar tidak paham tentang terjemah-terjemah (Al Quran). Kita perlu bahasa yang komunikatif, selintas sulit makanya kita jabarin. Contoh, puasa itu wajib dan tidak bisa ditawar, tapi manfaat lain deh misalnya kesehatan, disiplin sahur dan buka, itu hal-hal yang kelihatannya kecil tapi sangat bermanfaat buat tubuh kita. Aku sampaikan juga bahwa kesehatan itu seperti apa. Dan orang butuh bahasa semacam itu karena lebih mudah diserap. Seorang ulama yang banyak berdalil dibanding dengan orang biasa yang tidak berdalil tapi mampu menjabarkan dengan bahasa yang bisa diterima, tentu saja yang terakhir itu jauh lebih efektif. Kenapa hanya di mimbar dan di masjid? Syiar kan bisa dilakukan dimana saja, di warung baso pun ketika kita ketemu orang, kita bisa syiar. Kebetulan media yang dekat dengan Doel Sumbang adalah musik, ya kita memanfaatkan media itu untuk menyampai-

kan sesuatu. Tapi aku bukan penyanyi nasyid yang setiap saat bikin album religi. Aku lebih pada menjabarkan dalil “sampaikanlah walau satu ayat”. Kalau satu ayat disampaikan saja menjadi baik, kenapa kita tidak menyampaikan sekian banyak ayat dalam media itu?

Keberanian Doel Sumbang menjabarkan Al Quran lewat lagu rupanya bukan tanpa alasan. Sejak kecil ia dibekali pengetahuan yang lebih dari cukup dari almarhum ayahnya yang seorang Kyai dan mugaligh terkenal di Jawa Barat. Sang ayah yang bernama asli Affandi lebih dikenal luas dengan nama Abah Kabayan. Koleksi buku agama sang ayah yang ribuan jumlahnya pun kian meluaskan wawasan keislamannya.

T: Proses kreatif di album religi itu apakah juga didampingi oleh seseorang yang katakanlah guru spiritual?

J: Ya. Aku punya beberapa “orang tua” . mereka bukan orang populer tapi punya wawasan (keislaman) luas. Di tambah lagi aku juga orang yang “gila”



membaca buku-buku agama. Maka, berbagai informasi yang aku dapat aku *compare* dengan tafsir dan berbagai argumentasi hingga menjadi sebuah bertanggung jawaban.

T: Apa sih sebenarnya yang mau Anda capai lewat musik?

J: Aku di musik tidak punya rasa yang aneh-aneh. Tapi kalau aku berhasil menyampaikan sesuatu lewat media itu dan ternyata kita paham media yang kita miliki, maka manfaatnya lebih banyak. Menurut aku, musik yang hanya bisa bikin orang joget itu belum bermanfaat. Akan lebih bermanfaat apabila musik menjadi wadah untuk menyampaikan sesuatu, contoh kita mengkritik ketimpangan, mengingatkan orang tentang sesuatu, atau mengugah anak agar minat bacanya naik. Kalau musik sekedar hiburan itu terlalu sederhana, kasihan musik.

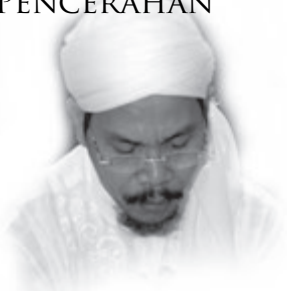
T: Jadi, dalam kalimat pendek musik itu apa menurut Anda?

J: Musik adalah media yang bisa digunakan untuk apa saja dalam konotasi hal baik. Contohnya, tatkala kita menyampaikan kesedihan belum tentu orang ikut menangis, belum tentu. Tapi manakala kita menyampaikan kesedihan melalui arasemen musik yang mendayu-dayu hingga terenyuh, itu bisa membuat orang menangis. Artinya ada kekuatan lain, kenapa kekuatan lain tidak *dicombine* saja menjadi satu kekuatan yang lebih besar? Intinya, kita membuat album religi didasari keperihatinan atas tidak sedikit orang yang tidak memahami isi (Al Quran) ha-

nya karena tidak komunikatif, padahal jelas-jelas kita mengerti itu bahasa wahyu-bukan surat. Tuhan tidak membuat *sms* atau pesan *facebook* kepada kita. Kemudian ada tudingan, oh kalau gitu Tuhan menyimpan rahasia!? Lha Tuhan mah mau ngapain saja terserah, mau sombong saja suka-suka Dia, siapa yang bisa melarang? Kalau Tuhan memang mengandung rahasia, tentu saja! Kenapa tidak? Kita saja boleh menyimpan rahasia. (*Doel tertawa berderai-derai ketika mengucapkan kalimat terakhir*). Saya berfikir begitu, jadi kita terjemahkan Al Quran itu pelan-pelan. Seperti misalnya ketika seseorang mengucapkan *Astaghfirullah*. Maaf di situ yang dimaksud maaf seperti apa? Apakah maaf untuk berhenti melakukan, atau maaf untuk kumat lagi. Jadi, kita mencoba menyampaikan yang sebenarnya melalui cara kita. “Nyanyian Kalbu” itu prosesnya lama, jadi satu persatu lagu aku simpan, karena kekhawatiran salah menyampaikan. Setelah itu dicermati lagi, direnungkan lagi, dan diproses lagi. Seperti surat Al Kafirun contohnya, salah-salah bisa jadi masalah. Surat itu sensitif bagi orang yang tidak paham.

Perbincangan pun terhenti oleh interupsi Kang Omen (asisten setianya), yang mengingatkan bahwa Doel sudah sejak tadi ditunggu meeting oleh Produsernya. Meski masih banyak keinginan Kasyaf, terutama tentang perkembangan kehidupan pribadi dan keluarganya, tapi ia dengan sungguh-sungguh meminta maaf untuk jadwalnya yang sangat ketat dan sulit diganggu. (hera) ♦

PENCERAHAN



Berjalan menuju Sang Kekasih memang terjal dan berliku, terkadang ditemui banyak tanya dan gelisah. *Bertanyalah pada ahlinya, bila Engkau tidak mengetahui”* (An Nahl: 43).

Melalui rubrik PENCERAHAN, pembaca dapat mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Melalui Facebook & email Mursyid Akmaliah. Sejumlah pertanyaan diambil dari Buku Tamu di *situs* Akmaliah [www.akmaliah.com] Facebook Mursyid Akmaliah (CM. Hizboel Wathony) email: hizboel@akmaliah.com, hizboel@gmail.com Rubrik ini diasuh oleh Mursyid Akmaliah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Bapak, sampai hari ini Allah SWT masih mengizinkan saya menjalankan puasa dawud, saya bersyukur atas anugerah dan hidayah yang diberikan oleh-Nya, terutama doa Bapak yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya. Tapi yang menjadi pertanyaan saya ialah, kenapa akhir-akhir ini disaat saya sedang menikmati puasa dawud justru hati saya terkadang gelisah dan tidak tenang..? Ada apa dengan diri saya dan terutama hati saya yang gelisah dan tidak menentu itu ya Pak..?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Suluki Am Hasan, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Wahai anakku, Semoga Allah memberikan kekuatan dan keistiqomahan kepadamu di dalam menjalankannya, amin..! Adapun kegelisahan hatimu itu bukan karena puasa dawud yang kamu sedang jalani, tapi kegelisahan hatimu lebih disebabkan oleh timbulnya keinginan-keinginan yang muncul dalam dirimu, terutama lintasan-lintasan hatimu.. Oleh karena itu, jika kamu ada keinginan dan harapan-harapan

pada sesuatu, maka yang paling baik ialah kamu pasrahkan seluruh keinginan dan harapan tersebut pada kehendak Allah, hal ini tidak boleh mengurangi semangat usaha dan ikhtiarmu untuk mencapai sesuatu yang kamu inginkan, baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan kata lain, kamu harus tetap punya daya juang dan semangat yang tinggi untuk meraih cita-citamu dengan tidak menodai sikap pasrahmu pada Allah. Karena pasrah kepada Allah itu bukan terus diam dan tidak berusaha sama sekali..! Disamping usaha dan ikhtiar, juga jangan lupa berdoa dan terutama zikir kepada Allah agar hatimu tetap stabil, tenang dan tenteram. “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Ar Ra'd: 28).

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak, saya punya orang tua laki-laki di kampung yang sedang sakit lumpuh. Saya kepengin sekali orang tua saya diakui sebagai murid dan sekaligus termasuk anak ruhaniah Bapak. Apa yang harus saya lakukan Bapak..? Atas berkenan Bapak menjawabnya

saya haturkan beribu terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Khamdan Adnan, Jakarta

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Semoga Allah tetap menjadikanmu sebagai anak shaleh yang dikabulkan doa-doanya, sehingga dapat meringankan beban penderitaan orang tuamu lahir, batin dan dari dunia sampai akhirat, amin.. Adapun tentang orang tuamu, semoga Allah SWT selalu menganugerahkan pada saya Warid dan Minnah, Insya Allah doa-doamu dan harapanmu untuk orang tuamu dikabulkan oleh Allah SWT. Saran saya, nanti kalau kamu ada kesempatan pulang ajak orang tuamu untuk membaca dua kalimat syahadat yang diniatkan khusus untuk Allah dan Rasul-Nya, dengan kata lain ajak Bapakmu masuk islam atau menyempurnakan islamnya agar benar-benar menjadi orang islam lahir dan batin di sisi Allah SWT. "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Albaqrah: 208).

Wassalam,

Bapak..

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak yang di rahmati Allah SWT. Jika Bapak boleh dan berkenan saya mau bertanya tentang Ulama. Yang baik harus bagaimana adab atau akhlak kita kepada para Ulama..? Dan bagaimana kita harus menyikapi fatwa-fatwa Ulama..? Berkait dengan dua

fatwa terakhir yang berkenaan dengan merokok dan facebook..? Saya banyak menemukan pendapat orang-orang yang bersebrangan bahkan ada yang membodoh-bodohi Ulama, entah apa dasarnya. Ada yang bilang, hukum itu tidak bisa dikenakan pada sarana dan prasarana, tapi pada perbuatan. Ada lagi yang bilang Ulamaanya kurang kerjaan, ada lagi yang menduga fatwa yang dikeluarkan berkenaan dengan situasi politik menjelang pilpres, dan banyak lagi celoteh-celoteh miring tentang Ulama. Padahal bukankah kepatuhan kepada Ulama diurutkan yang ketiga setelah Allah dan Rasul-Ny..? Mohon bimbingan dari Bapak mengenai hal ini. Syukran Pak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Fauziah Mulyana, Madura, Jawa Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allohumma Amin..!

Ulama itu ada dua type. Pertama Ulama Khus dan yang kedua Ulama Suu'. Ulama Khus itu Ulama yang benar dan baik, untuk Ulama Khus kita wajib bersikap dan beradab dalam arti ta'zhim dan taslim, karena beliau adalah para penerus Nabi atau juga disebut sebagai Warotsatul Anbiya (pewaris Nabi). Ciri-ciri Ulama Khus ialah jika berfatwa akan mendasar pada Qur'an, Hadis dan Ijtihad (jika diperlukan), sifatnya halim, penyabar dan siapapun yang dekat dan berkomunikasi akan terasa auranya yang menyejukkan hati "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Ali ‘Imran: 159).

Adapun Ulama Suu’ itu Ulama yang jahat, bahkan setiap orang harus lebih takut kepada Ulama Suu’ daripada binatang buas, karena Ulama Suu’ itu apabila berfatwa hanya mendasar pada akal pikirannya saja atau persefsinya, andai mereka mengambil dalil Qur’an maupun Hadis itu sebagai pembenaran pendapatnya bukan bersifat merujuk atau kembali pada Qur’an Hadis. Ulama Suu’ itu disebut pula Waratsatun Nafsi (orang yang dikuasai oleh nafsunya). Siapapun orang yang berkomunikasi atau berdekatan dengannya akan terasa gelisah dan gerah hatinya, artinya tidak dapat menyejukkan hati ummat karena sifatnya yang sombong, arogan dan lebih mengedepankan egonya. Hati hatilah jika kamu ketemu Ulama Suu’ karena bisa jadi kamu terjebak dengan kata-kata manis didepannya dan sangat licin bila bersilat lidah, sebab setiap diskusi yang dicari ialah kemenangan bukan kebenaran. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratannya bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari

mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.” (Ali ‘Imran:118).

Wassalam,

Assalaamu’alaikum Wr. Wb.

Pak Kyai, sebelumnya saya mohon maaf jika pertanyaan dan permintaan saya tidak berkenan pada hati Pak Kyai.. Saya adalah wanita yang sudah berusia 36 Tahun, saya anak bungsu dari enam bersaudara dan saya juga sampai sekarang masih sendiri. Sehari-hari saya disibukkan dengan mengurus orang tua saya yang sudah sepuh dan berumur kurang lebih 80 tahun. Hanya saya sendiri dirumah yang mengurusinya, terkadang saya sedih dengan kondisi orang tua saya yang tetap tidak mau menjalankan ibadah. Setiap hari lebih banyak marahnya ketimbang sabarnya, jika keinginannya tidak kesampaian maka saya yang selalu jadi sasaran. Pada suatu saat saya meminta agar orang tua saya menjalankan ibadah dan zikir semampunya, malah saya dibentak dan dikatakan anak tak tau diri berani nasehatin orang tua. Hati saya sedih terbayang bagaimana nanti nasib orang tua saya di akhirat. Di sisi lain, saya juga seorang wanita yang punya keinginan layaknya seperti teman-teman saya yang sudah punya suami dan punya anak. Apakah berdosa jika di dalam hati saya muncul “sebel” sama orang tua, sampai saya sempat berdoa kepada Allah, begini doanya: “Ya Allah, ringankanlah beban hidup saya dan pertemukanlah jodoh

saya, jika orang tua saya sebagai penghalang jodoh saya, maka saya pasrah kepada-Mu dan saya juga sudah ikhlas dengan kemungkinan yang terburuk sekalipun.”

Sekali lagi mohon maaf jika keluh



kesah dan pertanyaan saya tidak pantas diungkapkan sebagai seorang anak. Atas tanggapan dan jawabannya saya ucapkan banyak-banyak terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rahayu Sulastri, Kediri, Jawa Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Alhamdulillah dan bersyukurlah kamu diberi kesempatan untuk melayani orangtuamu yang sudah sepuh, itu adalah sebagai anugerah yang diberikan Allah kepadamu.: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lan-

jut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al Israa: 23).

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-

beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Luqman: 15). *Tetaplah kamu sebagai anak yang shalihah dengan cara mengajak orangtuamu untuk kembali kepada Allah, tentu saja hal ini dibutuhkan kesabaran dirimu dalam menyampaikannya. Masih dalam tahapan wajar kalau kamu sebel terhadap orang tua yang tidak mau ibadah, tapi kamu harus tetap santun kepadanya dalam menyampaikan kata-kata, karena kamu tidak boleh berkata kasar kepadanya. Adapun doa-doamu juga itu belum masuk katagori berdosa, karena sifatnya memohon dan memasrahkan semuanya pada Allah. Doamu tidak termasuk sumpah serapah, tapi sebatas keluh kesah seorang hamba pada Tuhannya. Sebaiknya jika mau*

berdoa maka berdoalah dengan bahasa yang kamu mengerti, tapi sebelumnya kamu awali menyebut nama-nama Allah seperti ini: Ya Allah Ya Rahman Ya Rahiim Ya Hayyun Ya Qayyum Ya Dzaljalaali Wal Ikraam.. Amalkan setiap selesai shalat 40x jika mau meminta sesuatu pada Allah..

Insy Allah saya dan kami di Pesantren Akmaliah akan iktu mendoakanmu: Smg Allah mengabulkan dan mencukupi keinginanmu..

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak saya mau bertanya: Bagaimana saya harus menyikapi untuk bersabar dalam mencari kerja, karena sudah hampir 8 bulan saya menganggur..? Mohon bimbingannya dan doa restunya..

Terimakasih Pak,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mahisa Arif Wicaksono, Cibubur, Jakarta Timur

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Sikap sabar bukan berarti diam peluk dengkul menunggu yang belum tentu datang.. Sabar itu harus diartikan tegar dan tidak pernah menyerah dalam berjuang untuk mencapai sesuatu yang dicita. Sebagai contoh; Sabarnya orang bodoh harus giat belajar, sabarnya orang miskin harus rajin bekerja dan sabarnya orang yang menganggur harus semangat mencari pekerjaan atau bentuk usaha apapun yang penting halal. Tapi semua itu harus didasari dengan ketakwaanmu kepada-Nya. Insya Allah



kamu akan menjadi golongan orang yang sukses. "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali 'Imran: 200)

Wassalam,

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak, bagaimana supaya faham tentang penderitaan sebagai azab dan kenikmatan sebagai Anugerah..? Agar kami dapat menyikapi ujian yang berbentuk kenikmatan sebagai Anugrah Allah dan berlindung kepada Allah disaat menerima ujian dalam bentuk musibah. Matur Sembah Nuwun Bapak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ilham Soediyono, Bekasi, Jawa Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pada dasarnya setiap penderitaan atau kenikmatan itu cobaan dan ujian dari Allah. "Kami akan menguji

kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.” (Al Anbiya: 35). *Yang harus kamu ketahui ialah tandatandanya. Jika seseorang menerima kemudahan dalam fasilitas dunianya baik dalam bentuk harta maupun tahta malah dipergunakan untuk maksiat, itu sebagai pertanda bahwa fasilitas yang diterimanya sebagai istidroj dan tidak berkah karena orang tersebut tidak bersyukur. Begitu pula sebaliknya, jika sedang di uji dengan berbagai macam cobaan dalam bentuk kesulitan dan penderitaan tapi malah bertambah jauh dari Allah, itu sebagai tanda orang tersebut sedang menerima azab dari-Nya.:* “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji uun” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al Baqarah: 155-157).

Wassalam,

Assalaamu’alaikum Wr. Wb.

Bapak Guru Mursyid Akmaliah yang mulia, mohon penjelasan ketika kita berzikir dengan kalimat *La Ilaaha Illa Allah* apa yang mesti kita bayangkan, apakah membayangkan alam ciptaan dengan seisinya dengan kebesa-

rannya, untuk ketingkat fana rasanya mustahil. Demikian pula ketika kita berzikir dengan bershalawat *Allohumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Ali Muhammad*, mesti membayangkan semasa hidup dan perjuangan Rasulullah SAW. Mengapa mesti harus dengan jumlah bilangan tertentu..?

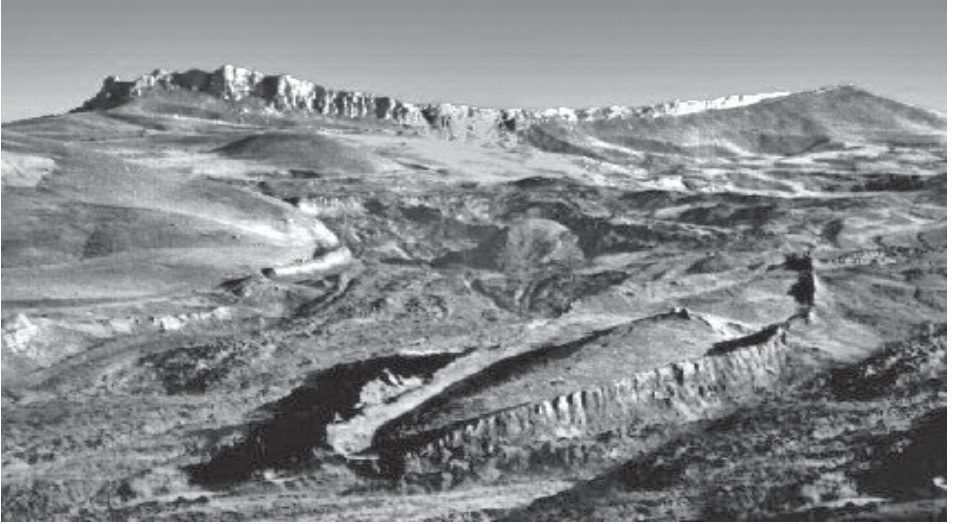
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Suwito, Kalideres, Jakarta Barat

Wa’alaikumussalam Wr. Wb.

Amin Allohumma Amin.. Sikap hati yang benar dalam melakukan zikir ialah menghadirkan Allah di dalam hati (Khudhurulloh Filqolbi). Maksudnya, tidak sebatas mengingat segala bentuk ciptaannya yang bertebaran di alam semesta, tapi lebih ke dalam diri. Contohnya; perhatikan tentang daya upaya yang ada pada dirimu, kamu bisa mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan berkata-kata, sesuatu itu adalah milik Allah yang ada pada dirimu. Dalam ilmu tauhid, hakikat dan tasawuf itu ada istilah Muhammad Hakiki dan Muhammad Majazi. Membaca sholawat Nabi, tentunya harus paham tentang pengertian sholawat yang tidak sebatas hanya pada Muhammad Majazi (Muhammad bin Abdillah). Pengetahuan ini harus dikaji melalui pengajian-pengajian yang khusus dalam bimbingan seorang Mursyid. Mohon maaf jika kami tidak bisa diuraikan panjang lebar melalui Rubrik Pencerahan Majalah Kasyaf yang serba terbatas.

Wassalam,



Bahtera Nabi Nuh

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya orang-orang itu akan ditenggelamkan (Surat Hud ayat 37)

Dalam perjalanan sejarah geologi pernah terjadi beberapa kali kepunahan, dan nyaris memusnahkan segala makhluk hidup. Banyak sekali pembuktian secara langsung tentang perubahan bencana bumi yang berkala. Dilihat dari bukti yang telah ditemukan, bahwa peradaban manusia prasejarah pernah mengalami kepunahan karena berbagai macam perubahan alam dan bencana, seperti gempa bumi, banjir, gunung berapi, tabrakan benda angkasa (termasuk meteorit dan komet), pergerakan naik turun lempeng daratan, perubahan

cuaca yang tiba-tiba, dsb.

Contoh, Atlantis pernah menjadi sebuah daratan yang memiliki peradaban tinggi manusia, namun tenggelam ke dasar lautan dalam sebuah bencana gempa bumi yang dahsyat. Begitu pula di kedalaman 200 meter bawah laut pesisir pantai Peru, ilmuwan menemukan pilar batu yang dipahat dan bangunan yang besar tampak seperti tembok benteng zaman purbakala dan undakan batu. Di belahan barat perairan segitiga Bermuda juga ditemukan sebuah piramida raksasa yang diperkirakan berumur ribu tahun. Di Indonesia sen-

diri banyak penemuan peradaban manusia terdahulu yang terpendam.

Peradaban manusia sebelum peradaban kita sekarang pernah mengalami suatu serangan banjir yang sangat dahsyat, dan banjir waktu itu juga mengakibatkan tenggelamnya daratan. Secara berturut-turut arkeolog menemukan sejumlah besar bukti yang secara langsung atau pun tidak mengenai banjir dahsyat yang terjadi waktu itu. Semua bukti dan gejala ini juga diuraikan dalam kitab suci. Meskipun kitab suci merupakan sebuah kitab agama, namun sejumlah besar ahli berpendapat, bahwa yang dilukiskan dalam kitab suci (Al Qur'an dan Injil) adalah sejarah manusia yang sebenarnya.

Disebutkan dalam kitab tersebut bahwa banjir dahsyat terjadi kala zaman Nabi Nuh, meluap dan menggenang selama 40 malam, perahu mengambang dan seluruh pegunungan tergenang air pasang. Lima bulan kemudian perahu berhenti di atas gunung Ararat; dan setelah empat bulan berlalu ketika daratan sudah kering, Nabi Nuh beserta kaumnya meninggalkan perahu. Dimulailah kehidupan baru manusia. Mereka yang selamat mulai menyebar. Biji-biji tanaman kembali disemai. Begitu pula binatang-binatang kembali berkembang biak.

Banjir dahsyat itu sekaligus disertai dengan perubahan daratan dan secara total menghancurkan seluruh peradaban manusia di bumi. Sejumlah peninggalan prasejarah yang belakangan ini ditemukan arkeolog, seperti; daratan Atlantis, budaya Yunani, ba-

ngunan di dasar laut, dsb, kemungkinan besar tenggelam karena banjir dahsyat waktu itu. Setelah perahu Nabi Nuh mendarat di gunung Ararat, Karena dianggap melahirkan generasi baru manusia setelah Nabi Adam, Nabi Nuh mendapat gelar The Second Father of Human Being—Bapak Manusia Kedua. Oleh generasi inilah, kebudayaan dan peradaban manusia dikembangkan kembali.

Untuk menemukan Perahu Nabi Nuh AS, sebenarnya sudah dilakukan orang selama berabad-abad. Menurut catatan, sebelum Nabi Muhammad SAW lahir pun, sudah ada orang yang ingin menemukan kapal yang penuh misteri itu. Perdebatan demi perdebatan mulai muncul di kalangan para ahli sejarah dan agama, tentang di mana tempat sebenarnya kapal Nabi Nuh itu terdampar, karena terdapat perbedaan tempat, diantara kitab suci Bibel dan Quran.

Di dalam kitab Bibel disebutkan, bahwa kapal Noah terdampar setelah sekian lama terombang ambing ombak dan gelombang pasang di Gunung Ararat. Namun dalam Al Quran disebutkan bahwa kapal itu terdampar di Bukit Judi (daerah Armenia). Al Quran Surat Hud ayat 44 berbunyi: *Dan difirmankan: Hai Bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah, dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di bukit Judi. Dan dikatakan "binasalah orang-orang zalim".*

Dari hasil penelitian para ahli, ternyata Gunung Ararat sekarang, telah berganti nama beberapa kali. Pernah bernama Gunung Guardian dan juga

bernama Armenia atau Gunung Judi. Akhirnya setelah melalui penelitian panjang, dengan berdasarkan bukti-bukti sejarah kuno para ahli sejarah dan agama sepakat, bahwa gunung tempat terdamparnya kapal Nabi Nuh itu bernama Gunung Ararat (Injil) atau Gunung Judi (Quran), kendati nama berbeda namun satu lokasi.

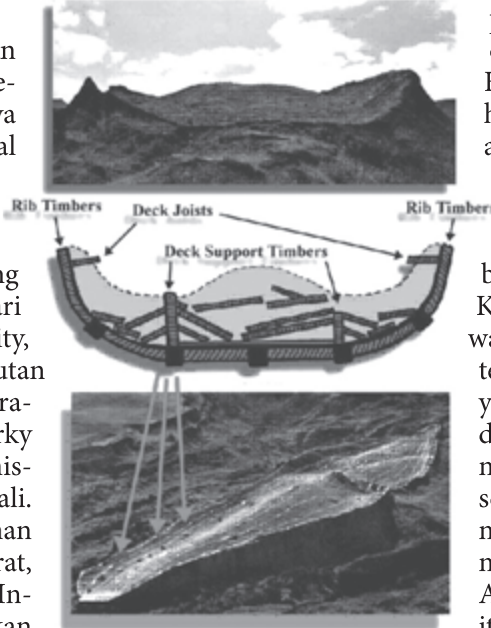
Setelah sekian lama tidak terdengar lagi, upaya pencarian kapal Nabi Nuh muncul kembali pada tahun 1876 James Brice, seorang ahli archeology dari Oxford University, mengarungi lautan salju di Gunung Ararat Perbatasan Turkey mencari kapal misterius itu kembali. Dalam perjalanan ke puncak Ararat, James Brice dari Inggris, menyatakan menemukan empat buah batu panjang berbentuk tongkat. Ia menduga "batu tongkat" itu merupakan bagian dari tiang layar kapal yang dalam perjalanan waktu puluhan ribu tahun sudah memfosil.

Tahun 1892, Yoseph Nouri dari Prancis mengulangi perjalanan yang dilakukan James Brice dari rute yang berbeda. Ia mengklaim, bahwa dirinya telah sampai ke tujuan dan berhasil menemukan perahu Nabi Nuh. Keber-

hasilannya itu karena kebetulan. Waktu itu sedang musim kemarau sangat panjang, sehingga tidak ada salju yang menutupi permukaan gunung. Bahkan ia menegaskan, sempat berjalan-jalan di tempat yang diduga dek kapal yang panjangnya 300 cubic, persis seperti yang diungkapkan dalam kitab Bibel.

Semua ungkapan dan pernyataan dari "para pemburu Kapal Nabi Nuh", hingga penghujung abad 19 hanyalah dilukiskan dalam kata-kata dan tulisan saja tanpa bisa divisualisasikan. Karena memang pada waktu itu, tidak ada teknologi fotografi yang mampu mendukung pernyataan mereka, sehingga semua orang yang mendengarnya, merasa omongannya itu benar, atau hanya kebohongan saja.

Waktu terus berjalan. Gandrung mencari perahu Nabi Nuh, seperti hilang ditelan waktu. Hingga pada tahun 1959, Ilham Durupinan, seorang pilot Turkey Airforce anggota pasukan NATO mengadakan pemotretan udara di Gunung Ararat perbatasan Irak melihat dari rekaman hasil pemotretannya itu "benda asing" dekat puncak salah satu gunung tertinggi di Turkey itu, pada ketinggian 15.500 kaki.



Formasi Perahu

Karena merasa penasaran, para petinggi NATO di basis Turkey memerintahkan Dr. Arthur Brande, ahli fotografi dari Ohio University untuk memeriksa rekaman gambar pemotretan itu.

Setelah meneliti secara seksama, akhirnya disimpulkan bahwa “benda asing” di puncak Ararat itu adalah “perahu”. Formasi perahu pada ketinggian 15.500 kaki di puncak Gunung Ararat hasil pendeteksian geo radar yang diduga merupakan peninggalan Nabi Nuh, yang selama ini banyak dicari para ahli. Pada tahun 1990 ahli geologi, Ron Wyatt bersama Dr. David Fasold, membawa perlengkapan canggih, di antaranya metal detector dan geo radar menjejak kembali koordinat tempat yang disinyalir ada formasi perahu Nuh. Selama empat tahun berturut-turut, ia melakukan penelitian secara detail dan seksama, baik di formasi perahu maupun daerah sekelilingnya, untuk mencari bukti-bukti peradaban setelah dunia itu musnah.

Dalam perjalanan kali ini, ia menemukan sebelas batu pipih berlubang, yang rata-rata berat antara empat hingga 10 ton. Batu-batu ini diindikasikan Wyatt adalah sebagai pemberat kapal agar tidak oleng oleh tiupan angin kencang. Sementara itu dari hasil pengamatan peralatan canggihnya, David Fasold, memperoleh indikasi bahwa batuan formasi perahu yang ditemukannya itu adalah kayu yang sudah berubah menjadi fosil.

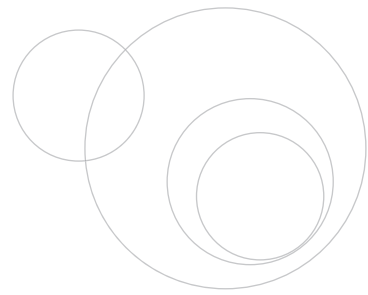
Dari uji karbon di sekitar lokasi perahu, ternyata mengandung 4,95 % karbon dan pada beberapa lokasi terdapat kandungan besi yang cukup banyak



dari segi tingginya kandungan karbon, hal ini berarti karbon itu berasal dari kayu yang sudah membatu. Padahal di lokasi lain, kandungan karbonnya hanya 1,88% saja yang biasa diperoleh dari kandungan tanah biasa.

Harold Cofins, ahli geologi yang juga bertindak sebagai juru bicara Tim mengungkapkan, bahwa fosil perahu yang ditemukan itu, merupakan nenek moyang perahu bangsa Sumeria. Perahu itu terbuat dari kayu species “Sigilata” yang telah diawetkan. Species kayu ini sejenis kayu raksasa yang kini sudah punah.

Cofins melanjutkan; dengan berbagai dalih apa pun, tidak mungkin ada benda asing yang diduga perahu yang sudah memfosil berada pada ketinggian 15.500 kaki tanpa sesuatu sebab. (Arif/berbagai sumber) ◆



Judul : Mengasah Suara Hati
 Penulis : Ronny Astrada
 Penerbit : Mizania
 Cetakan I : Mei 2006/Rabi' Al-Tsani 1427 H
 Tebal : 245 Halaman

Metode Untuk Menghidupkan Jiwa Yang Mati

Kebenaran dari Allah SWT hanya dapat ditangkap oleh hati yang bersih, yang selalu ingat kepada Allah SWT. Apabila hati kita lalai mengingat Allah SWT, kita akan sulit menangkap isyarat dan tanda yang diberikan Allah SWT berikan kepada kita. Jika itu terjadi, kita tak akan mampu melihat cahaya kebenaran dan akan terjerumus kepada kegelapan dosa.

Hati (*qalb*) merupakan pusat pengetahuan manusia. Ia memiliki kemampuan yang disebut *'aql* dan dilingkupi *ruh*. Secara keseluruhan, *ruh* berikut *qalb* di dalamnya dirujuk sebagai *nafs*. *Ruh* menyelubungi *qalb*. Karenanya, apabila *qalb* tertabiri (kotor), cahaya *ruh* (pengetahuan keilahian, keyakinan

akan Allah SWT) tak dapat menyinari *qalb*, dan manusia turun derajatnya menjadi lebih rendah dibandingkan hewan ternak, ini seperti yang difirmankan dalam Al Quran surat Al Araf ayat 179.

Sifat kodrati setiap insan, yakni lupa. Manusia sering lupa diri sehingga tindak-tanduknya menjadi tidak konsisten dengan lisannya. Lebih parah lagi, tidak konsisten dengan apa yang diyakininya dalam hati.

Seorang *salik* hendaklah konsisten pada keterpaduan antara niat hati dan gerak laku ragawi. Aktivitas ragawi selalu bersemangatkan kesadaran hati bahwa pada akhirnya semua capaian dan tujuan adalah demi Allah SWT semata.

Raga hakikatnya berkecenderungan duniawi. Ia tersusun dari materi duniawi. Oleh karena itulah, raga selalu membutuhkan materi duniawi untuk kelangsungannya. Jika diredakan, raga sesungguhnya diciptakan semata-mata untuk membantu manusia yang esensinya *ruh* agar dapat berfungsi di alam dunia.

Kehidupan dunia ini dapat diumpamakan seperti sungai. Semua pengayuh biduk mengetahui bahwa mereka akan berakhir di muara, di samudera. Namun, di tengah lika-liku aliran sungai, nikmatnya mengamati pemandangan di kedua sisi sungai, meriahnya gempita riak air sungai, lupalah kita akan muara, lupalah kita akan samudera. Kita mudah terobsesi dengan sungai dan hal-hal sejauh mata memandang saja.

Prinsipnya, sejak awal penciptaannya, manusia sudah dibekali dengan asas-asas sejati dalam *ruh*-nya, tetapi karena tidak diasah, asas-asas itu pun kurang bermanfaat secara optimal. Karenanya, kita jarang peduli untuk menyusun konstitusi bagi negeri-diri kita masing-masing. Konsep yang mengitari asah-hati ini adalah *dzikrullah* "mengingat Allah SWT".

Maka dalam buku ini diungkap metode dalam mengenali hati agar kita dapat mengelola hidup dengan hati yang bersih dan selalu mengingat Allah SWT. Tema-tema penting dalam buku ini antara lain:

- Bagaimana memahami hakikat hati;
- Bagaimana mengelola potensi hati;
- Bagaimana kiat menjauhi lupa akan Allah SWT;

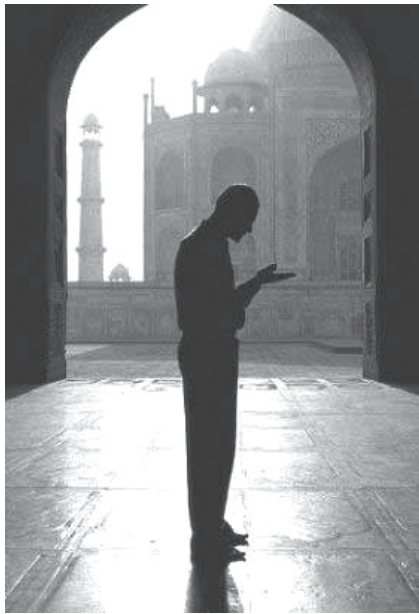
• Bagaimana merancang manajemen hidup dengan efektif;

• Bagaimana memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas diri.

Konsep asah-hati ini bersumber dari Al Quran, sementara sarana capaiannya akan memanfaatkan kajian dari pakar etika karakter Islam klasik, Abu Hamid Al-Ghazali. Didampingi kajian kontemporer dari

Stephen R. Covey.

Konsep yang tak lekang oleh waktu ini dapat terus-menerus digali dan diterapkan dalam konteks kekinian. Buku ini dapat menjadi pedoman para sufi untuk selalu mendengarkan suara hati (*inner voice*) di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern. (Peresensi: M. Arifin Sholeh) ♦





KITAB KUNING

Rubrik Kitab Kuning berisi khasanah pustaka dari karya-karya Arifin billah.

Diharapkan melalui rubrik Kitab Kuning ini akan terjalin satu jembatan antara proses perjalanan dengan pijakan khasanah, yang juga berangkat dari pengalaman ruhani para penempuh sebelumnya. Kali ini, Kasyaf sedang mengkaji karya filosofis al-Ghazali *Miskat al-Anwar*.

Akal dan Mata Lahir

دقيقة

إعلم أن نور بصر العين موسوم بأنواع من النقصان :
فإنه يبصر غيره ولا يبصر نفسه ولا يبصر ما بعد منه
ولا يبصر ما هو وراء حجاب . ويبصر من الأشياء
ظاهرها دون باطنها ويبصر من الموجودات بعضها
دون كلها ويبصر أشياء متناهية ولا يبصر مالا نهاية
له . ويغلط كثيرا في إبطاره فيرى الكبير صغيرا
والبعيد قريبا والساكن متحركا والمتحرك ساكنا فهذه
سبع نقائص كلها فليت شعري هل هو أولى باسم النور
أولا؟

Ketahuilah, bahwa cahaya penglihatan mata ditandai dengan beberapa kekurangan. Karena penglihatan mata dapat melihat sesuatu yang lain dan bukan pada dirinya. Penglihatan mata tidak dapat melihat sesuatu yang jauh dan juga tidak bisa melihat sesuatu yang berada dibalik hijab. Penglihatan mata bisa melihat hal-hal yang zahir bukan yang batin, dapat melihat sebagian segala yang maujud bukan semuanya, dapat melihat sesuatu yang terbatas bukan sesuatu yang tidak terbatas, penglihatannya bisa salah melihat yang banyak, melihat yang banyak pada yang kecil, melihat yang jauh pada yang dekat, melihat yang diam pada yang gerak, melihat yang gerak pada yang diam. Ini merupakan tujuh kekurangan. Dengan demikian, apakah penglihatan mata lebih utama menggunakan nama cahaya atau tidak?

فاعلم أن في الإنسان عينا هذه صفة كمالها وهي التي يعبر عنها تارة بالعقل وتارة بالروح وتارة بالنفس الإنساني. ودع عنك العبارات فإنها إذا كثرت أوهمت عند ضعيف البصيرة كثرة المعاني. فنعني به المعنى الذي يتميز به العاقل عن الطفل الرضيع وعن البهيمة وعن المجنون ولنسمه عقلا متابعه للجمهور في الإصطلاح فنقول:

Ketahuilah, bahwa dalam diri manusia ada mata yang menjadi sifat kesempurnaannya. Mata terkadang disebut akal, ruh dan nafsu manusia. Karena itu, tinggalkan semua bentuk ibarat sebab terlalu banyak ibarat dapat menimbulkan bermacam-macam persepsi terlebih jika mata hatinya lemah. Maksud kami yaitu makna yang membedakan orang yang berakal (*‘aqil*) dari anak kecil yang masih disusui ibunya, binatang, orang gila. Makanya kami menyebutnya dengan “akal” mengikuti pendapat mayoritas dalam penggunaan terminologi. Kemudian kami berkata,

العقل أولى بأن يسمى نورا من العين الظاهرة لرفعة قدرة
عن النقائص السبع .
أما الأولي : أن العين لا تبصر نفسها والعقل يدرك غيره
ويدرك نفسه, ويدرك صفات نفسه : اذ يدرك نفسه
عالما وقادرا ويدرك علم نفسه ويدرك علمه بعلم

nفسه وعلمه بعلمه بعلم نفسه إلى غير نهاية . وهذه
خاصية لا تتصور لما يدرك بألة الأجسام . ووراءه
سر يطول شرحه .

Akal adalah paling tinggi maka disebut “*Nur*” artinya cahaya yang bukan berasal dari pandangan mata *zhahir*, karena akal menempati posisi tinggi sehingga terlepas dari tujuh kekurangan;

Pertama, bahwa mata tidak dapat melihat dengan sendirinya, sedangkan akal dapat menemukan yang lain, menemukan diri sendiri dan menemukan sifat-sifat dirinya. Karena akal dapat menemukan dirinya sebagai “*Aliman*” (orang yang mengetahui) dan “*Qâdiran*” orang yang kuasa, akal dapat menemukan pengetahuan dirinya, akal dapat menemukan pengetahuannya dengan pengetahuan dirinya dan ilmunya dengan ilmunya dengan ilmu dirinya hingga tak terbatas. Ini merupakan kekhususan yang tidak dapat digambarkan pada sesuatu yang ditemukan dengan menggunakan alat fisik. Dibalik semua ini terdapat rahasia yang penjelasannya cukup panjang.

الثانية : أن العين لا تبصر ما بعد منها ولا ما قرب منها
قربا مفرطا . والعقل يستوي عنده القريب والبعيد ,
يعرج في نظريفة إلى أعلي السموات رقيا , وينزل في
لحظة إلى تحوم الأرضين هوبا . بل إذا حقت الحقائق
انكشف أنه منزه عن أن تحوم بجنبات قدسه معاني

القرب والبعد الذي يفرض بين الأجسام فإنه أنموذج من نور الله تعالى، ولا يخلو الأنموذج عن محاكاة وان كان لا يرقى الى ذروة المساواة. وهذا ربما هزك للتقطن لسر قوله عليه السلام: إن الله خلق ادم على صورته فلست أرى الآن الخوض بتبيانه.

Kedua, bahwas mata tidak dapat melihat sesuatu yang jauh dan sesuatu terlalu dekat, sedangkan akal sama dalam melihat sesuatu yang dekat dan jauh. Akal dapat menjangkau pandangan hingga langit paling tinggi, dan bisa turun dalam sekejap pada permukaan bumi. Bahkan jika hakikat menjadi nyata maka terbuka bahwa akal bersifat transenden jauh dari bercampur makna dekat dan jauh sebagaimana yang terjadi pada bentuk fisik. Demikian itu sebagai contoh dari cahaya Allah Ta'ala. Misal tersebut tidak bisa lepas dari bentuk emanensi (kесerupaan) walaupun tidak bisa naik pada puncak persamaan. Hal ini dapat memotivasi dirimu dalam memahami rahasia sabda Nabi Muhammad SAW." Sesungguhnya Allah menciptakan Adam pada rupa-Nya, maka aku tidak melihat sekarang penjelasannya yang lebih mendalam,

الثالثة: أن العين لا تدرك ما وراء الحجب، والعقل يتصرف في العرش والكرسي وما وراء حجب السموات وفي الملاء الأعلى والملكوت الأسمى

كتصرفه في عالمه الخاص به ومملكته القريبة أعني بدنه الخاص. بل الحقائق كلها لا تحتجب عن العقل واما حجاب العقل حيث يجب من نفسه لنفسه بسبب صفات هي مقارنة له تضاهي، حجاب العين من نفسه عند تغميض الأجفان وستعرف هذا في الفصل الثالث من الكتاب.

Ketiga, bahwa mata tidak menemukan sesuatu yang berada dibelakang tirai, sedangkan akal dapat mencapai Arsy, Kursi dan apa yang ada dibelakang tirai langit, tempat yang tinggi dan alam malakut yang tinggi, seperti berfungsinya akal pada alamnya yang khusus dan kerajaannya yang paling dekat, yaitu fisik/badan yang bersifat khusus. Bahkan semua hakikat tidak terhibab oleh akal. Sementara terhibabnya akal dari sisi dirinya untuk dirinya dengan sebab sifat-sifat yang menyertai, menyamainya. Sementara hibab mata berasal dari dirinya yaitu ketika kelopak mata tertutup. Hal ini dapat diketahui pada bab ketiga dalam kitab ini.

الرابعة: أن العين تدرك من الأشياء ظاهرها وسطحها الأعلى دون باطنها بل قوالها وصورها دون حقائقها. والعقل يتغلغل إلى بواطن الأشياء وأسرارها ويدرك حقائقها وأرواحها، ويستنبط سببها وعلتها وغايتها وحكمتها، وانها مم حدثت

وكيف خلقت ومنكم معنى جمع الشيء وركب ،
وعلى أي مرتبة في الوجود نزل ومانسبته إلى خالقه
ومانسبته إلى سائر مخلوقاته الى مباحث آخر يطول
شرحها نرى الایجاز فيها أولى .

Keempat, bahwa mata dapat menemukan segala sesuatu dari sisi zhahir dan permukaannya yang paling tinggi bukan sisi batinnya yaitu bentuk dan rupa bukan hakikatnya. Sedangkan akal dapat menembus batin dan rahasia segala sesuatu, dan akal menemukan hakikatnya dan ruhnya. Akal bertumpu pada aspek kausalitas, alasan, tujuan dan hikmahnya. Hal tersebut termasuk sesuatu yang baru dan bagaimana diciptakan? Di antara kamu ada yang berpegang makna mengumpulkan dan menyusun sesuatu, dan turun pada martabat wujud manapun. Sesuatu yang disandarkannya kepada penciptanya dan sesuatu yang disandarkannya pada semua makhluknya. Masalah ini perlu pembahasan lain yang penjelasannya lebih mendalam, namun kami melihat penjelasan singkat masalah tersebut lebih penting.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa al-Ghazali sebagai seorang filsuf yang menjelaskan perbedaan antara akal dan mata. Menurut al-Ghazali, pandangan yang menggunakan mata lahiriah bersifat terbatas dan banyak kekurangan, seperti mata tidak bisa melihat sesuatu yang berada dibalik tirai, mata juga tidak bisa melihat hal-

hal yang bersifat batin. Dengan kata lain, bahwa pandangan mata lahiriah sangat terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut al-Ghazali, hal ini berbeda dengan akal yang memiliki banyak kelebihan sedangkan mata memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Alasan al-Ghazali menggunakan istilah akal karena mengikuti pendapat para filsuf yang biasa menggunakan istilah teknis akal, seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, Ibn Miskawaih, Ibn Sina dan lainnya. Akal yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah *Nûr* (cahaya) yang terbebas dari ruang dan waktu bukan akal rasional yang bersifat matematik dan logika yang terbatas.

Dalam hal ini, al-Ghazali membandingkan antara akal dan mata yang memiliki tujuh kekurangan; *Pertama*, mata tidak bisa melihat dirinya sendiri, sedangkan akal dapat menemukan dirinya dan selain dirinya. *Kedua*, mata tidak bisa melihat sesuatu yang jauh dan sesuatu yang sangat dekat sekali, sedangkan akal sama dalam melihat sesuatu yang jauh dan yang dekat bahkan akal dapat menembus langit yang tertinggi dan turun ke bumi dalam sekejap. *Ketiga*, mata tidak dapat melihat sesuatu yang berada dibalik tirai/hijab, sedangkan akal dapat menembus singgasana Tuhan seperti Arsy, Kursy. Selain itu, akal dapat menembus dibalik tirai langit dan alam malakut. *Keempat*, mata dapat menemukan hal-hal yang bersifat zhahir, sedangkan akan menemukan hal-hal yang bersifat batin. (Ali M. Abdillah) ◆

Memipu Tuhan

Abu Nawas sebenarnya adalah seorang ulama yang alim. Tak begitu mengherankan jika Abu Nawas mempunyai murid yang tidak sedikit. Diantara sekian banyak muridnya, ada satu orang yang hampir selalu menanyakan mengapa Abu Nawas mengatakan begini dan begitu. Suatu ketika ada tiga orang tamu bertanya kepada Abu Nawas dengan pertanyaan yang sama.

Orang pertama mulai bertanya, “Manakah yang lebih utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?”

“Orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil.” jawab Abu Nawas.

“Mengapa?” kata orang pertama.

“Sebab lebih mudah diampuni oleh Tuhan.” kata Abu Nawas.

Orang pertama puas karena ia memang yakin begitu.

Orang kedua bertanya dengan pertanyaan yang sama. “Manakah yang lebih utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?”

“Orang yang mengerjakan dosa-dosa besar.” jawab Abu Nawas.

“Mengapa?” kata orang ketiga.

“Sebab pengampunan Allah kepada hamba-Nya sebanding dengan besarnya dosa hamba itu.” jawab Abu Nawas.

Orang kedua menerima alasan Abu Nawas.

Orang ketiga juga bertanya dengan pertanyaan yang sama. “Manakah yang lebih utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?”

“Orang yang tidak mengerjakan keduanya.” jawab Abu Nawas.

“Mengapa?” kata orang kedua.

“Dengan tidak mengerjakan kedua-



nya, tentu tidak memerlukan pengam-
punan dari Tuhan.” kata Abu Nawas.

Orang ketiga langsung bisa mencer-
na jawaban Abu Nawas.

Kemudian ketiga orang itu pulang
dengan perasaan puas. Karena belum
mengerti seorang murid Abu Nawas
bertanya. “Mengapa dengan perta-
nyaan yang sama bisa menghasilkan
jawaban yang berbeda?”

Abu Nawas menjawab; “Manusia
dibagi tiga tingkatan. Tingkatan mata,
tingkatan otak dan tingkatan hati.”

“Apakah tingkatan mata itu?” tanya
murid Abu Nawas. “Anak kecil yang
melihat bintang di langit. Ia mengata-
kan bintang itu kecil karena ia hanya
menggunakan mata.” Jawab Abu Na-
was mengandaikan.

“Apakah tingkatan otak itu?” tanya
murid Abu Nawas. “Orang pandai yang

melihat bintang di langit. Ia meng-
ngatakan bintang itu besar karena
ia berpengetahuan.” Jawab Abu Na-
was.

“Lalu apakah tingkatan hati
itu?” tanya murid Abu Nawas.
“Orang pandai dan mengerti yang
melihat bintang di langit. Ia tetap
mengatakan bintang itu kecil wa-
laupun ia tahu bintang itu besar.
Karena bagi orang yang mengerti,
tidak ada sesuatu apapun yang
besar jika dibandingkan dengan
kebesaran Allah.”

Kini murid Abu Nawas mu-
lai mengerti mengapa pertanyaan
yang sama bisa menghasilkan ja-
waban yang berbeda. Ia bertanya
lagi.

“Wahai guru, mungkinkah
manusia bisa menipu Tuhan dalam
masalah dosa?”

“Mungkin.” Jawab Abu Nawas.

“Bagaimana caranya?” tanya murid
Abu Nawas ingin tahu.

“Dengan pujian dan doa.” kata Abu
Nawas.

“Ajarkanlah doa itu padaku wahai
guru.” Pinta murid Abu Nawas.

“Doa itu adalah : *llahi lastulil fir-
dausi ahlaa, wala aqwaa ‘alaa naaril
jahiimi, fahablii tawbataw waghfir
dzunuubii, fainnaka ghaafirudz dzanbil
‘azhiimi.* Wahai Tuhanku, aku ini tidak
pantas menjadi penghuni surga, tetapi
aku tidak akan kuat terhadap panasnya
api neraka. Oleh sebab itu terimalah
tobatku serta ampunilah dosa-dosaku.
Karena sesungguhnya Engkaulah Zat
yang mengampuni dosa-dosa besar.
(Arif/berbagai sumber) ◆



Kota Yang Sempurna

Imam Muhammad al-Baqir menceritakan bahwa salah seorang raja dari Bani Israil membangun kota yang sama sekali tidak memiliki kekurangan. Tak seorang pun dapat menemukan cacat, sungguh sempurna.

Namun seorang lelaki menghampiri Sang Raja dan berkata, “Ada dua cacat dan kekurangan di kota ini; *pertama*, pemiliknya akan mati; *kedua*,

sepeninggalmu kota ini akan hancur.”

Raja berpikir dan bertanya “Apa yang harus saya lakukan?”

Lelaki itu menjawab, “Bangunlah sebuah kota yang akan terus kekal dan tak akan hancur selamanya, serta didalamnya anda senantiasa dalam keadaan muda dan tidak dihampiri ketuaan, maka kota itu adalah surga.” (Arif/berbagai sumber) ◆

Tidak akan pernah mati

Suatu hari, seorang laki-laki hendak berjihad di jalan Allah dengan meninggalkan anak-anaknya. Sebagian perempuan yang lemah iman lalu mengunjingnya sambil berkata kepada istri yang ditinggal jihad suaminya itu, “Kasihlah deh, siapa yang akan memberi kalian rizki seandainya suaminya itu nanti mati syahid?”

Istri shalihah ini menjawab dengan tenang, “Aku tahu, suamiku yang memberi makan kami, namun bukan dia yang memberi rizki. Seandainya yang memberi makan itu mati, yang memberi rizki tetap masih ada dan tidak akan pernah mati, ialah Allah SWT ” (Arif/berbagai sumber) ◆

Kenapa Harus Bingung?



Suatu hari Ibrahim bin Adham melihat seorang laki-laki sedang melamun penuh kebingungan. Ibrahim berkata, “Aku mau bertanya kepadamu tiga hal. Tolong dijawab!”

“Baik,” kata orang itu.

“*Pertama*, apakah di dunia ini ada hal yang terjadi dan berjalan di luar kehendak-Nya?”

“Tidak ada.”

“Apakah rizki yang telah Allah tentukan untukmu akan berkurang?”

“Tidak.”

“Apakah usia kematian yang telah Allah tentukan kepadamu juga akan berkurang?”

“Tidak, wahai Syekh.”

“Kalau begitu, kenapa kau mesti bingung dan melamun?.” (Arif/berbagai sumber) ◆

Keringnya Hati



Seorang pemuda datang menghadap seorang Saleh. “Aku ini orang yang selalu jauh dari Allah sehingga hati ini kering rasanya. Kirakira apa obatnya, wahai orang Saleh?”

Orang saleh itu menjawab, “Jadikanlah keringat yang keluar semuanya

karena ikhlas, juga kertas yang penuh kesabaran dan minuman yang dipenuhi rasa tawadu, lalu simpan di sebuah bejana ketakwaan.

Siram bejana itu dengan air rasa takut kepada Allah; nyalakan di bawahnya dengan api rasa sedih. Minumlah dari gelas

istigfar, kumur-kumurlah dengan air warak, dan jauhkan dirimu dari sifat rakus serta tamak, Insya Allah dengan izin-Nya penyakitmu akan sembuh.” (Arif/berbagai sumber) ◆

Tuan Apa Tuhan

CM. Hizboel Wathony

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku dakwah
setelah aku berkiprah
kau sebut diriku latah*

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku shalat
setelah diriku berbuat
kau kecam aku terlaknat*

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku puasa
setelah aku merasa asa
kau kata syok ingat lusa*

*Hai tuan
siapa yang menjadi tuan
di bumi Mu ya Tuhan
aku sudah tak tahan
berjalan pada titian
tuan yang berjubah tuhan*

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku ibadah
sesudah aku menyembah
kau hardik dengan sumpah*

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku zakat
sesudah diriku bergiat
kau katakan aku penghianat*

*Hai tuan
yang menjadi tuhan
kau suruh aku berhaji
sesudah laku yang terpuji
kau kata diriku ingkar janji*

Rabiulawal 1405
Revisi : Rabiulawal 1411



Dapatkan Majalah Kasyaf

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah | Agus Jumadi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan

Ciracas Jakarta Timur 13730

Telp: 021 87703641 Fax:021 87703280

Toko Buku Gramedia ◆

◆ Toko Buku Gunung Agung

Office 1 ◆

◆ Paperclip

Cipta Media Graha ◆



FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi :

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,-

12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



معهد الأحمليّة السلفيّة الإسلامي
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

PENGAJIAN RUTIN DI
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH

Jum'at Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Selasa Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Sabtu Sore Ba'da Shalat Magrib sampai Isa
Setiap Pengajian Diakhiri Dengan Dzikir Berjama'ah

Jl. Akmaliah Kelapa Dua Wetan
Ciracas, Jakarta Timur 13730
Telp 021-87703641
Fax: 021-87703280
situs. www.akmaliah.com

“...telusuri jejak perjalanan ruhani
dengan petualangan di dunia maya...”



www.akmaliah.com
Kajian Tauhid & Hakikat